

**MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK GUMELEM BANJARNEGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Devi Nur Mayestika**

NIM 08206241007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Motif Batik Gumelem Banjarnegara* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Agustus 2013  
Pembimbing I,

Drs. Iswahyudi, M.Hum  
NIP. 195803071987031001

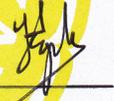
Yogyakarta, 19 Agustus 2013  
Pembimbing II,

Drs. Mardiyatmo, M.Pd  
NIP. 195710051987031002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Motif Batik Gumelem Banjarnegara* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Agustus 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dwi Retno Sri Ambarwati S.Sn, M.Sn.	Ketua Penguji		19 Agustus 2013
Drs. Mardiyatmo M.Pd.	Sekretaris Penguji		19 Agustus 2013
Drs. Martono M.Pd.	Penguji I		19 Agustus 2013
Drs. Iswahyudi M.Hum.	Penguji II		19 Agustus 2013

Yogyakarta, 19 Agustus 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 195505051980111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **Devi Nur Mayestika**

NIM : 08206241007

Program Studi : Seni Rupa

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Karya Ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai prasyarat penyelesaian studi di Perguruan Tinggi ini, dan Perguruan Tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan Karya Ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2013

Penulis,



Devi Nur Mayestika

## MOTTO

Belajar Dengan Seni

Belajar Melalui Seni

Belajar Tentang Seni

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan Karunia Allah SWT  
Skripsi ini ku persembahkan kepada :  
Ayah dan Ibu tercinta  
Saudara-saudaraku tersayang  
Serta Dosen dan Guruku Tercinta*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-I) Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Drs. Iswahyudi, M.Hum dan Drs. Mardiyatmo, M.Pd, yang telah bijaksana memberi bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Para informan yang telah memberikan informasinya kepada saya sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Ayah dan ibu, saudara-saudaraku tercinta serta keluarga besar di Pangandaran dan Banjarnegara, yang dengan kasih sayang dan senantiasa memberikan dorongan material dan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ardiansyah Yudasmara dengan segenap perhatiannya.
8. Kerukunan Keluarga Besar Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan yang selalu memberiku semangat dan dorongan agar cepat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas semua bantuannya yang diberikan kepada penulis, sehingga karya tulis ini terselesaikan dengan baik.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan hati yang tulus dan ikhlas mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 19 Agustus 2013  
Penulis,



Devi Nur Mayestika

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Motto.....	v
Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Lampiran .....	x
Daftar Gambar.....	xi
Abstrak .....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6

### **BAB II DESKRIPSI TEORITIK**

A. Pengertian Batik .....	7
B. Jenis Batik .....	8
1. Batik Tulis.....	8
2. Batik Cap.....	10
C. Pengertian Simbolik .....	11
D. Pengertian Motif.....	13
E. Pengertian Warna.....	35
F. Batik Tradisional.....	36
G. Batik Gumelem Banjarnegara .....	38

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Desain Penelitian.....	40
---------------------------	----

B. Subyek Penelitian .....	40
C. Teknik Dan Metode Pengumpulan Data .....	40
1. Langkah-langkah Pengumpulan Data .....	41
a. Observasi .....	41
b. Wawancara .....	41
c. Dokumentasi .....	45
2. Instrumen Penelitian .....	42
a. Pedoman Wawancara .....	42
b. Pedoman Observasi .....	43
c. Pedoman Dokumentasi .....	43
D. Analisis Data .....	43
E. Triangulasi .....	45

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Latar Belakang Geografis Gumelem Banjarnegara .....	46
1. Letak Geografis .....	46
2. Sejarah Kota Banjarnegara .....	47
3. Monografi Gumelem Banjarnegara .....	51
B. Perkembangan Batik Di Gumelem Banjarnegara .....	53
C. Data Wawancara .....	55
D. Data Dokumentasi .....	58
1. Makna Simbolik Motif Klasik Batik Gumelem Banjarnegara .....	58
a. Motif Sidamukti .....	58
b. Motif Udan Liris .....	60
c. Motif Buntalan .....	62
d. Motif Parang Angkrik .....	64
e. Motif Parang Barong .....	65
f. Motif Parang Kusuma .....	67
2. Makna Simbolik Motif Kontemporer Batik Gumelem Banjarnegara .....	69
a. Motif Sekar Tirta .....	69
b. Motif Ceplok Gunungan .....	71
c. Motif Jahean .....	72

d. Motif Cendol Salak .....	74
e. Motif Pakis Tanjung.....	76
f. Motif Semen Klewer.....	77
g. Motif Sekar Kanthil .....	79
h. Motif Gilar-gilar.....	81
i. Motif Parang Salak .....	83
j. Motif Candi Arjuna.....	85

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	88
B. Saran-saran .....	89

## **DAFTAR PUSTAKA**

Lampiran-lampiran.....	91
------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	: Surat Ijin Penelitian.....	91
Lampiran II	: Surat Ijin Observasi Penelitian .....	92
Lampiran III	: Surat Keterangan Bukti Wawancara .....	93
Lampiran IV	: Instrumen Wawancara dan Observasi .....	94
Lampiran V	: Foto-foto Kegiatan Proses Membuat.....	97

## DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Judul	Hal
1.	Gambar 1	Meru digabung dengan bagian tumbuhan	10
2.	Gambar 2	Meru digabung dengan bentuk lain	11
3.	Gambar 3	Meru menjadi dasaran	11
4.	Gambar 4	Susunan 3 meru dihias dengan daun	11
5.	Gambar 5	Meru sebagai tempat tumbuh	12
6.	Gambar 6	Meru sebagai puncak tumbuhan	12
7.	Gambar 7	Pohon hayat pada motif batik semen rama	14
8.	Gambar 8	Pohon hayat pada motif batik Sidomulya	14
9.	Gambar 9	Pohon hayat pada motif batik semen ragas	15
10.	Gambar 10	Pohon hayat pada motif batik semen sawat mangkara	15
11.	Gambar 11	Pohon hayat pada motif batik semen taman	16
12.	Gambar 12	Pohon hayat pada motif batik semen tokol	16
13.	Gambar 13	Ornamen tumbuhan pada motif batik semen lung merak	18
14.	Gambar 14	Ornamen tumbuhan pada motif batik semen lung sangganen	18
15.	Gambar 15	Ornamen tumbuhan pada motif batik simbar hutan	19
16.	Gambar 16	Ornamen tumbuhan pada motif batik wilaya resmi	19
17.	Gambar 17	Ornamen tumbuhan pada motif batik sapit urang	19
18.	Gambar 18	Ornamen tumbuhan pada motif batik semen peksi indra	20
19.	Gambar 19	Garuda dengan dua sayap	21
20.	Gambar 20	Garuda dengan dua sayap tertutup	22
21.	Gambar 21	Garuda dengan sayap satu	22
22.	Gambar 22	Garuda dengan satu sayap tertutup	23
23.	Gambar 23	Garuda dengan dua sayap dan ekor	23
24.	Gambar 24	Garuda sebagai sayap burung	24
25.	Gambar 25	Ornamen burung phoenik	25
26.	Gambar 26	Ornamen burung merak	26
27.	Gambar 27	Ornamen burung merak dan phoenik	26
28.	Gambar 28	Ornamen burung merak terdapat pada motif batik semen garuda	27
29.	Gambar 29	Ornamen merak pada motif batik semen gunung	27
30.	Gambar 30	Ornamen burung phoenik pada motif batik sido luhur	28
31.	Gambar 31	Ornamen bangunan terdapat pada motif semen rama	29
32.	Gambar 32	Ornamen bangunan tingkat dua terdapat pada motif batik semen jali rante	29
33.	Gambar 33	Ornamen bangunan tingkat tiga terdapat pada motif batik semen ngreni	30
34.	Gambar 34	Ornamen bangunan bertingkat dua terdapat pada motif batik semen candra	30

35.	Gambar 35	Ornamen bangunan bertingkat satu terdapat pada motif batik semen peksi purna	31
36.	Gambar 36	Ornamen bangunan bertingkat dua terdapat pada motif batik semen klewer	31
37.	Gambar 37	Ornamen lidah api pada kain kemben	32
38.	Gambar 38	Ornamen lidah api pada motif batik merak ngigel	33
39.	Gambar 39	Ornamen lidah api pada motif batik semen ngreni	33
40.	Gambar 40	Ornamen lidah api pada motif batik semen rama	33
41.	Gambar 41	Ornamen lidah api pada motif batik semen candra	34
42.	Gambar 42	Ornamen lidah api pada motif batik cuwiri kembang	34
43.	Gambar 43	Peta Kabupaten Banjarnegara	50
44.	Gambar 44	Lambang Kota Banjarnegara	56
45.	Gambar 45	Motif Sidamukti	62
46.	Gambar 46	Rincian Motif Sidamukti	63
47.	Gambar 47	Motif Udan Liris	65
48.	Gambar 48	Rincian Motif Udan Liris	65
49.	Gambar 49	Motif Buntalan	67
50.	Gambar 50	Rincian Motif Buntalan	67
51.	Gambar 51	Motif Parang Angkrik	69
52.	Gambar 52	Rincian Motif Parang Angkrik	69
53.	Gambar 53	Motif Parang Barong	71
54.	Gambar 54	Rincian Motif Parang Barong	71
55.	Gambar 55	Motif Parang Kusuma	73
56.	Gambar 56	Rincian Motif Parang Kusuma	73
57.	Gambar 57	Motif Sekar Tirta	75
58.	Gambar 58	Rincian Motif Sekar Tirta	75
59.	Gambar 58	Motif Ceplok Gunungan	77
60.	Gambar 60	Rincian Motif Ceplok Gunungan	77
61.	Gambar 61	Motif Jahean	78
62.	Gambar 62	Rincian Motif Jahean	79
63.	Gambar 63	Motif Cendol Salak	80
64.	Gambar 64	Rincian Motif Cendol Salak	81
65.	Gambar 65	Motif Pakis Tanjung	82
66.	Gambar 66	Rincian Motif Pakis Tanjung	83
67.	Gambar 67	Motif Semen Klewer	84
68.	Gambar 68	Rincian Motif Semen Klewer	84
69.	Gambar 69	Motif Sekar Kanthil	86
70.	Gambar 70	Rincian Motif Sekar Kanthil	86
71.	Gambar 71	Motif Gilar-gilar	88
72.	Gambar 72	Rincian Motif Gilar-gilar	88
73.	Gambar 73	Motif Parang Salak	90
74.	Gambar 74	Rincian Motif Parang Salak	90
75.	Gambar 75	Motif Candi Arjuna	92
76.	Gambar 76	Rincian Motif Candi Arjuna	92
77.	Gambar 77	Proses Mencanting Pola	97
78.	Gambar 78	Mencanting	97

79.	Gambar 79	Meniup Malam	98
80.	Gambar 80	Memberi Isen-isen	98
81.	Gambar 81	Para Pekerja Pembatik	99
82.	Gambar 82	Bapak Suryanto memberikan contoh membatik	99
83.	Gambar 83	Proses Pewarnaan Batik	100
84.	Gambar 84	Proses Pemanasan & Pelorotan Batik	100
85.	Gambar 85	Proses Penjemuran Batik	101
86.	Gambar 86	<i>Show room</i> Batik	101

# MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK GUMELEM BANJARNEGARA

Oleh Devi Nur Mayestika

NIM 08206241007

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Makna Simbolik Motif dan Warna Batik Gumelem Banjarnegara.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah batik masyarakat Banjarnegara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat penelitian yang digunakan berupa instrumen pertanyaan, *tape recorder* dan kamera. Untuk menguji kesahihan dan validitas data maka menggunakan Triangulasi berdasarkan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: makna simbolik yang terkandung di dalam motif batik Gumelem Banjarnegara dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: (1) Dari segi motif batik Gumelem Banjarnegara terinspirasi dari alam sekelilingnya, imajinasi atau kepercayaan dari senimannya yang biasanya anonim sesuai dengan sifat bangsa Indonesia khususnya Jawa yang selalu tidak mau/tidak boleh menonjolkan diri/karyanya, dan bersikap *andap asor*. Oleh karena itu, sulit bagi kita untuk menerapkan siapakah sebetulnya pencipta dari motif-motif batik tradisional tersebut. Motif atau ragam hias pada batik tradisional sangat beraneka ragam. Secara historis, lahirnya motif-motif itu mengandung makna filosofis, maksud dan tujuan tertentu. Motif batik itu merupakan salah satu manifestasi dari kepercayaan Raja atau masyarakat pada waktu itu, atau diciptakan untuk sesuatu harapan yang baik biasanya tercantum pada nama-nama dari motif batik tersebut. Misalnya motif Semen berasal dari kata semi yang berarti tumbuh. Polanya berbentuk kuncup atau tanaman. Pola ini mengandung pengharapan agar barang siapa yang menggunakan akan mendapat rejeki penghidupannya terus tumbuh bersemi. (2) Dari segi warna batik Gumelem Banjarnegara lebih sering menggunakan warna hitam, putih, coklat, biru tua, merah, hijau, dan biru muda. Hitam melambangkan keabadian, putih melambangkan kesucian, coklat melambangkan kehidupan, merah melambangkan keberanian, hijau melambangkan kesuburan, dan biru melambangkan kedamaian.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Batik merupakan salah satu karya seni rupa yang memang asli dari bangsa Indonesia. Hal ini telah diyakini bahwa menurut J.L.N Brandes Arkeolog Belanda (1989:32) “Een Jayapatra of Acte Van Eane Rechterklijcke Uitspraak Van Saka 849” dalam majalah TBG (Tijdschrift Bataviasche Van Genotschap, XXX11,1889) dituliskan bahwa kedatangan agama Hindu, etnis jawa tidak mempunyai 10 macam kebudayaan, yakni wayang, gamelan, metrum (nyanyian tuang), tuang logam, numismatik (mata uang), pelayaran, astronomi, bercocok tanam, organisasi sosial dan batik. Bilamana batik masih di perkenalkan itu sebelumnya telah ditemukan misalnya di Mesir, Cina, India tentunya menjadi menyebar karena istilah batik lebih akrab dengan Indonesia dari pada dengan negara yang disebut itu.

Batik sampai kini dikembangkan menjadi bahan sandang, yang sebenarnya adalah dinyatakan dengan teknik tutup celup. Atas dasar kamus asing disebut *wax resist dyeing*. Melalui proses pemilikan yang lama dengan penjualan di produk dan diciptakan oleh sebagian besar etnis di Nusantara atau yang sekarang menjadi Indonesia, batik menjadi ikon kekayaan negara, selagi kita serius dan menciptakan yang sebenarnya tidak ada pamrih. Kemenangan kita juga terbaca sejak kemerdekaan Malaysia tahun 1947 batik memang dipatenkan oleh negara tersebut menjadi milik Malaysia.

Kesadaran tersebut mulai ada bahwa nama-nama motif batik truntum wahyu tumurun, jamprang semen dan berbagai macam seperti jurnalistik Malaysia tidak pernah bisa mengomentari tentang makna simbolik dan filosofinya, sehingga ini yang mendasari akhirnya batik pada tanggal 2 Oktober 2009 menjadi warisan dunia untuk Indonesia yang disajikan oleh PBB melalui UNESCO.

Bertolak dengan latar belakang batik telah jelas menyatakan karya Indonesia telah mendapat pengakuan tersebut, maka maraklah batik alasan di wacanakan bagaimana pengembangan pemberdayaan maupun pelestariannya pada pepatah “Pesona batik adalah pesona Indonesia” hanya mengomentari saja kata-kata sebelumnya yaitu maka tak kenal batik adalah tak sayang. Selain itu pemerintah sangat peduli dan mempunyai kepemilikan, bukti-bukti yang parsial dengan adanya Presiden SBY, batik sudah dipromosikan sebagai ikon budaya, bahkan Ibu Ani Yudhoyono sebagai Ibu Negara sekaligus ketua batik Indonesia, bahkan ada motif Ani Yudhoyono. Apabila demikian penting berbagai sebaran nama motif-motif batik yang telah tercipta di berbagai wilayah Indonesia pasti mempunyai makna simbolik yang berarti, bahkan mungkin belum sebenarnya pernah dikaji oleh para ahli. Semacam itu juga dalam hal pelestarian batik juga mempunyai semangat dikembangkan oleh para perguruan tinggi yang berkepentingan dengan itu, bahkan pada tingkat sekolah yang dulunya mulok sekarang menjadi umum diajarkan.

Menurut Anindito Prasetyo dalam Literatur Melayu abad ke-17, Sulalatus Salatin menceritakan Laksamana Hang Nadim yang diperintahkan oleh Sultan Mahmud untuk berlayar ke India agar mendapatkan 140 lembar kain serasah dengan pola 40 jenis bunga pada setiap lembarnya. Karena tidak mampu memenuhi perintah itu, dia membuat sendiri kain-kain itu. Namun sayangnya kapalnya karam dalam perjalanan pulang dan hanya mampu membawa empat lembar sehingga membuat sang Sultan kecewa. Oleh beberapa penafsir, serasah itu ditafsirkan sebagai batik. Dalam Literatur Eropa, teknik batik ini pertama kali diceritakan dalam buku *History Of Java* (London, 1917) tulisan Sir Thomas Stamford Raffles. Ia pernah menjadi Gubernur Inggris di Jawa semasa Napoleon menduduki Belanda. Pada 1873 seorang saudagar Belanda Van Rijekevorsel memberikan selembar batik yang diperolehnya saat berkunjung ke Indonesia ke Museum Etnik di Rotterdam dan pada awal abad ke-19 itulah batik mulai mencapai masa keemasannya. Sewaktu dipamerkan di *Exposition Universelle* di Paris pada tahun 1900, batik Indonesia memukau publik dan seniman.

Semenjak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul, dikenal sebagai batik cap dan batik *printing*, sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan dengan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. Pada saat yang sama imigran dari Indonesia ke Persekutuan Malaya juga membawa batik bersama mereka.

Terkait dengan perkembangan batik melalui kebutuhan substensi masyarakat saat itu maka dalam peneliti ini mengkaji memilih perkembangan batik di Gumelem. Menurut Lina Rachman (2010:20) dikemukakan bahwa, sejalan dengan perkembangan batik di Sokaraja Banyumas, maka dalam sejarahnya disebelah timur kota Banyumas, terdapat kerabat Keraton Mataram yang bernama Ki Ageng Gumelem yang bertempat tinggal sekarang bernama Gumelem. Gumelem dulu hanya satu kepemimpinan yang dipilih oleh para Demang, dalam perkembangannya Gumelem sekarang terdiri dari dua wilayah pemerintahan desa yaitu Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon. Sebagai tempat menetap kerabat keraton, maka wilayah ini juga menjadi pusat kegiatan pematikan di wilayah Banjarnegara. Batik klasik Gumelem dipengaruhi oleh gaya Mataram Yogyakarta dan Solo, corak dan motif hampir sama dengan corak yang dibawa oleh abdi dan kerabat keraton Mataram. Sebagai contoh motif klasik yaitu: Udan Liris, Buntalan, Parang Angkrik. Batik Gumelem juga tidak meninggalkan corak batik klasik keraton seperti Sidomukti dan Sidoluhur. Karena jika ditelusuri dalam sejarah, sama halnya dengan batik-batik Banyumas lainnya, batik mulai dikenal di Gumelem sejak perang Diponegoro saat pangeran Puger mengungsi ke Banyumas. Keraton yang pada masa itu merupakan pusat segala kegiatan kerajaan, diikuti oleh para punggawa dan budayawan termasuk di dalamnya para seniman batik. Di tempat yang baru tersebut, batik dikembangkan dengan gaya dan selera masyarakat setempat. Selain itu ada juga motif kontemporer, mengakomodir kekhasan Banjarnegara, menggunakan pewarnaan yang lebih berani seperti hijau, biru, merah dan warna-warna lain

sesuai keinginan, dikerjakan oleh pembatik-pembatik muda, corak relatif jarang-jarang dan besar-besar, satu muka atau dituangkan hanya satu sisi kain, dan dapat disesuaikan dengan order baik waktu pengerjaan, warna maupun harga. Contoh corak kontemporer : Candi Arjuna, Sekar Kanthil, Semen Klawer, Pakis Tanjung, Cendol Salak, Jahean, Ceplok Gunungan, Sekar tirta, Parang Salak dan Gilar-gilar. Dengan berkembangnya batik Gumelem Banjarnegara berbagai motif telah diciptakan dan mempunyai ciri khas yaitu mempunyai motif asli yang bergaya Mataram dan sangat halus, motif batik didominasi oleh motif kontemporer yang kaya akan warna dan geometrik, motif batik dengan latar belakang warna gelap atau hitam. Motif batik diciptakan dengan tetap mempunyai makna filosofi budaya masyarakatnya.

## **B. Fokus Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada makna simbolik motif dan warna batik Gumelem, Banjarnegara.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik motif dan warna batik Gumelem Banjarnegara

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam pengembangan perindustrian Kabupaten Banjarnegara untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan menambah wawasan seni budaya batik tradisional Banjarnegara.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Yogyakarta sebagai wawasan tambahan tentang batik tradisional Banjarnegara.
- b. Bagi peneliti sendiri, sebagai tambahan wawasan yang sangat berharga untuk berapresiasi karya-karya batik.

## **BAB II DESKRIPSI TEORITIK**

### **A. Pengertian Batik**

Para ahli mengatakan batik yang ada sekarang ini merupakan kebudayaan asli Indonesia, tumbuh dan berkembang di Jawa. Salah satu kesimpulan yang dapat memperjelas pendapat ini adalah nama batik itu sendiri, ditinjau dari asal usul kata "tik" artinya menitik atau menetes. Pendapat Kuswadi (1960:60) menyatakan batik berarti menulis rumit dan indah dengan menggunakan alat canting dan bahan lilin.

Sedangkan Sutopo (1956:31) menjelaskan batik adalah gambar diatas mori dengan menggunakan alat canting, canting cap dan memakai alat pembantu lilin atau malam kemudian dicelup. Pendapat Endra (1985:12) batik adalah segala macam seni dekorasi tekstil yang menggunakan bahan malam atau lilin dan proses pencelupan. Pendapat Hamzuri (1968:6) mengemukakan batik adalah sebagai berikut: Batik adalah lukisan atau gambaran pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting, orang melukis atau menggambar pada mori memakai canting, disebut membatik atau batikan berupa macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Pendapat lain tentang batik dikemukakan oleh Holt (1967:149) bahwa: Batik adalah suatu cara pemberian warna, pencelupan dingin pada kain dasar putih (mori), sedangkan pada bagian yang terkena lilin tidak mendapatkan warna. Langkah pertama dalam pencelupan membuat pola dasar pada kain putih, kemudian memakai alat canting. Langkah selanjutnya diproses kedalam warna.

Pewarnaan yang lain tergantung pada pengerokan dan penutupan lilin, prosesnya berulang kali sesuai dengan keinginan yang di inginkan.

Pendapat-pendapat tersebut diatas, jelaslah bahwa batik adalah lembaran kain atau mori yang hiasan atau ornamennya dihasilkan dengan cara ditulis, dititik dan diblok menggunakan alat canting dengan bahan malam atau lilin kemudian diwarnai dan dilorot. Sedangkan untuk mori dengan teknik ikat (jempukan) tidak memakai bahan malam atau lilin, melalui proses pewarnaan dan pembilasan tanpa proses pelorotan.

## **B. Jenis Batik**

### **1. Batik Tulis**

Menurut Anindito Prasetyo (2010:8), ada beberapa pandangan yang mengelompokkan batik menjadi dua kelompok seni batik, yakni batik Keraton (Surakarta dan Yogyakarta) dan seni batik pesisir.

Motif seni batik Keraton banyak yang mempunyai arti filosofi, syarat dengan makna kehidupan. Gambarannya rumit/halus dan paling banyak mempunyai beberapa warna biru, kuning muda atau putih. Motif kuno Keraton seperti pola Panji (abad ke-14), Gringsing (abad ke-14).

Kawung yang diciptakan Sultan Agung (1613-1645), dan Parang, serta motif anyaman seperti Tirta Teja. Kemudian motif batik pesisir memperlihatkan gambaran yang lain dengan batik Keraton. Batik pesisir lebih bebas dan tidak teikat dengan aturan Keraton dan sedikit sekali yang memiliki arti filosofi. Motif batik pesisir banyak yang berupa tanaman, binatang, dan ciri khas lingkungannya.

Warnanya semarak agar lebih menarik konsumen.

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap.

Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak-balik) khusus bagi batik tulis yang halus.

Warna dasar kain bisanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif (batik tulis putihan/tembakan). Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda dengan batik cap yang kemungkinannya bisa sama persis antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik tulis relatif lebih lama (2 atau 3 kali lebih lama) dibandingkan dengan pembuatan batik cap. Pengerjaan batik tulis yang halus bisa memakan waktu 3 hingga 6 bulan lamanya. Alat kerja berupa canting harganya relatif lebih murah berkisar Rp. 10.000,- hingga Rp. 20.000,-/pcs. Harga jual batik tulis relatif lebih mahal. Dikarenakan dari sisi kualitas biasanya lebih bagus, mewah dan unik.

## 2. Batik Cap

Dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki).

Untuk pembuatan satu gagang cap batik dengan dimensi panjang dan lebar: 20cm x 20cm dibutuhkan waktu rata-rata 2 minggu. Bentuk gambar atau desain batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan bati tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain.

Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Hal ini disebabkan batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motif yang lebih rumit seperti halnya yang biasa dilakukan pada proses batik tulis. Korelasinya yaitu dengan mengejar harga jual yang lebih murah dan waktu produksi yang lebih cepat.

Waktu yang dibutuhkan untuk sehelai kain batik cap berkisar 1 hingga 3 minggu. Untuk membuat batik cap yang beragam motif, maka diperlukan banyak cap. Sementara harga cap batik relatif lebih mahal dari canting. Untuk harga cap batik pada kondisi sekarang dengan ukuran 20cm x 20cm berkisar Rp. 350.000,- hingga Rp. 700.000,-/ motif. Sehingga dari sisi modal awal batik cap relatif lebih mahal. Jangka waktu pemakaian cap batik dalam kondisi yang baik bisa mencapai 5 tahun hingga 10 tahun, dengan catatan tidak rusak. Pengulangan cap batik tembaga untuk pemakaiannya hampir tidak terbatas. Harga jual batik cap relatif lebih murah dibandingkan dengan batik tulis, dikarenakan biasanya jumlahnya

banyak dan memiliki kesamaan satu dan lainnya tidak unik, tidak istimewa dan kurang eksklusif.

### **C. Pengertian Simbolik**

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Budiono, 1994:4).

Simbol bisa berarti tanda atau lambang, tanda menyatakan sesuatu hal kepada orang yang “melihat” atau “mendengar”. Tegasnya tanda yang jika dilihat kepada seseorang menyebabkan terbayangnya sesuatu hal tertentu dalam kesadaran orang tersebut.

Sebenarnya dua definisi di atas masih dikacaukan oleh adanya dua pengertian kata, yaitu tanda (*sign*) dan lambang (simbol) yang secara prinsipil memang perlu dibedakan. Karena tanda hakekatnya merangsang subjek, sipenangkap tanda untuk bertindak sedangkan simbol tidak selalu merangsang subjek untuk bertindak sesuatu, sebab simbol hanyalah menunjukkan kepada konsep.

Pendapat lain tentang simbol dikatakan oleh Soebadio (1997:236) adalah: Simbol dapat diartikan sama dengan lambang, disini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya) : misalnya warna putih adalah kesucian; gambar padi sebagai kemakmuran. Ada lagi yang mengartikan lambang sebagai isyarat, tanda, alamat, bendera lambang kemerdekaan, bunga lambang percintaan, cincin lambang pertunangan atau perkawinan.

Dalam budaya itu sendiri sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan dan bila dikatakan bahwa manusia itu “mahluk bersimbol”. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolik. Ungkapan-ungkapan yang simbolik ini merupakan ciri khas dari manusia yang dengan jelas membedakan dari hewan. Sehingga manusia disebut dengan “*animal symbolycum*” hewan bersimbol (Cassirer 1990:41).

Maka dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda atau lambang yang menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama. Contohnya adalah bahasa (verbal, non-verbal atau tulisan) dan juga benda-benda yang memiliki sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati.

Manusia tidak melihat, menemukan secara langsung dunianya tetap melalui berbagai simbol. Kenyataan adalah selalu lebih dari pada tinjauan fakta-fakta tetapi ia mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana bagi dirinya di dalam simbol terkandung unsur perluasan pandangan. Simbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan antara lain tingkah laku dan pengetahuan. Seni kerajinan batik sebagai hasil karya seni manusia memiliki unsur-unsur yang mencerminkan simbol-simbol tertentu. Adapun simbol tersebut tercermin dalam nama motif batik, peranan dan pemakaian kain batik.

#### **D. Pengertian Motif**

Berbicara masalah motif terlebih dahulu akan ditelusuri terjadinya motif. Jika diperhatikan secara seksama “titik” (.) merupakan garis yang pendek, namun “titik” (.) ya tetap titik bukan titik sama dengan garis. Titik merupakan awal untuk membuat garis, baik lengkung, lurus dan sebagainya. Garis inilah yang dinamakan motif atau motif garis. Sesuai dengan pendapat Sunarya (1990:18). Motif merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornamen. Selain itu dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia dijelaskan: motif merupakan pangkal dari tema.

Pendapat diatas dapat menunjukkan bahwa motif adalah bagian dari titik yang merupakan pangkal atau dasar untuk membuat suatu bentuk ornamen. Untuk lebih memperjelas mengenai motif harus kita ketahui mengenai pola dan ornamen.

Pola menurut Soedarso (1971:11) adalah garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Sedangkan ornamen adalah pola yang diterapkan pada suatu produk dan telah menyatu pada benda dengan cara digores, dipahat, digambar.

Pengertian pola dan ornamen tersebut di atas dapat menunjukkan bahwa pola merupakan bentuk hasil pengulangan dari motif. Sedangkan ornamen adalah komponen atau produk seni yang sengaja ditambahkan untuk tujuan menghias.

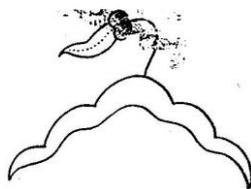
Menurut Suja (1977:89), ornamen-ornamen dalam seni batik meliputi:

a. Meru

Meru adalah bentuk gambaran gunung dilihat dari samping. Kadang-kadang digambarkan rangkaian dari tiga gunung, yang tengah sebagai gunung puncak. Dalam paham Indonesia kuna, gunung melambangkan unsur “bumi” atau tanah, sebagai salah satu pengertian tentang “empat unsur hidup” yaitu bumi, geni, banyu dan angin. Dalam kebudayaan Jawa-Hindu, meru untuk menggambarkan puncak gunung yang tinggi, tempat bersemayam para dewa. Pada seni motif atau pola batik, meru untuk menimbulkan unsur tanah atau bumi untuk menggambarkan proses hidup tumbuh diatas tanah, proses hidup ini disebut “semi” (Jawa), dan hal yang menggambarkan semi ini disebut “semen”. Maka golongan motif batik yang tersusun atas ornamen meru, tumbuhan dan lain-lain, disebut semen. Oleh karena motif batik telah turun-temurun secara tradisi, ditambah pula pembuat pola kurang memahami arti semula dan bentuk asal dari setiap ornamen, maka bentuk meru juga mengalami perubahan-perubahan antara lain langsung digabung dengan bentuk lain, terutama dengan bentuk tumbuhan.

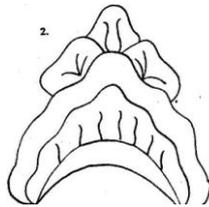
Contoh-contoh bentuk meru.

(1) Meru digabung dengan bagian tumbuhan



Gambar 1: Meru digabung dengan bagian tumbuhan  
(Suja, Juni 1977)

(2) Meru digabung dengan bentuk lain dari sebelah atas dan sebelah bawah, bentuk meru hampir tidak sama lagi



Gambar 2: Meru digabung dengan bentuk lain  
(Suja, Juni 1977)

(3) Meru menjadi dasar dari suatu gambaran yang menggelombang, merupakan suatu bentuk.



Gambar 3: Meru menjadi dasaran  
(Suja, Juni 1977)

(4) Susunan tiga meru dihias dan digabung dengan semacam daun.



Gambar 4: Susunan 3 meru dihias dengan daun  
(Suja, Juni 1977)

- (5) Dari meru tumbuh suatu tumbuhan, meru digambarkan sebagai tempat tumbuh.



Gambar 5: Meru sebagai tempat tumbuh  
(Suja, Juni 1977)

- (6) Meru-meru digambarkan diatas puncak-puncak dari bentuk tumbuhan.



Gambar 6: Meru sebagai puncak tumbuhan  
(Suja, Juni 1977)

Masih banyak sekali bentuk-bentuk meru dalam motif batik dengan berbagai variasinya karena perubahan secara turun temurun dari tangan ke tangan secara tradisi, maupun penyesuaian dengan selera daerah pembatikan.

b. Pohon Hayat

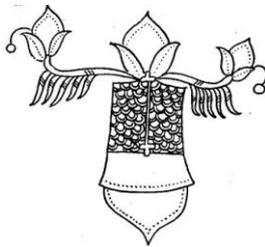
Pohon Hayat didalam seni kebudayaan Indonesia berupa suatu bentuk pohon khayalan yang bersifat perkasa dan sakti, lambang dari “kehidupan”. Pengertian tentang pohon hayat hampir terdapat disemua daerah Indonesia dengan berbagai

variasinya. Di Kalimantan, pohon hayat digambarkan dalam seni anyaman, disebut “Batang Garing”.

Didalam seni wayang kulit pohon hayat digambarkan dengan bentuk Gunungan atau kayon. Pohon hayat disebut juga pohon surga. Dalam seni candi, pohon surga digambarkan pada candi-candi dari abad ke-9, misalnya pada relief pada dinding candi Prambanan. Dalam seni batik, ornamen pohon hayat terdapat pada motif-motif yang tergolong semen, tetapi tidak setiap motif semen terdapat ornamen pohon hayat, pada umumnya terdapat pada semen yang klasik. Pohon hayat digambarkan bentuknya seperti bentuk yang terdapat pada seni batik sudah muncul pada abad ke-13, misalnya pada relief candi Jago Jawa-Timur. Kemudian lebih jelas lagi pada lukisan semacam semen yang terdapat pada relief dinding dari kompleks makam Ratu Kalinyamat di Mantingan dekat Jepara, bertahun 1559 AD. Pohon hayat khayalan digambarkan dengan bentuk lengkap, batang dahan, kuncup dan daun, berakar tunjang atau sobrah. Dalam motif batik terjadi penurunan timbal-temibal secara tradisi, terjadilah perubahan-perubahan dalam bentuk-bentuk ornamen. Terjadi pula perubahan dan variasi bentuk ornamen pohon hayat dalam motif batik.

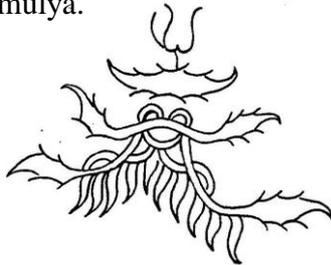
Contoh-contoh ornamen pohon hayat:

- (1) Pohon hayat terdapat pada motif batik Semen Rama, masih berupa bentuk lengkap, bagian batang, dahan kuncup dan daun, akar, bahkan ada bunganya.



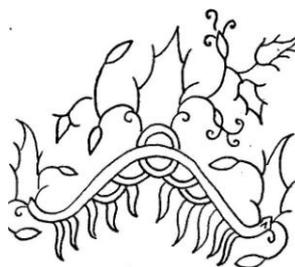
Gambar 7: Pohon hayat pada motif batik semen rama  
(Suja, Juni 1977)

- (2) Pohon hayat dengan bentuk bervariasi, terutama pada bentuk dahan, terdapat pada motif batik Sidomulya.



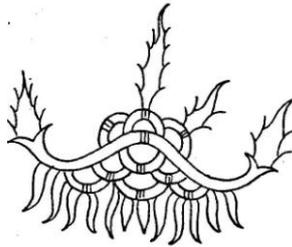
Gambar 8: Pohon hayat pada motif batik Sidomulya  
(Suja, Juni 1977)

- (3) Bentuk pohon hayat yang digambarkan berpangkal pada dahan dan bervariasi pada bagian kuncup dan daunnya, terdapat pada motif batik Semen Ragas.



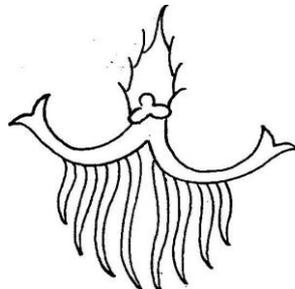
Gambar 9: Pohon hayat pada motif batik semen ragas  
(Suja, Juni 1977)

(4) Pohon hayat digambarkan dengan bentuk dahan yang unik dan sobrah banyak, ini misalnya terdapat pada motif batik Semen Sawat Mangkara.



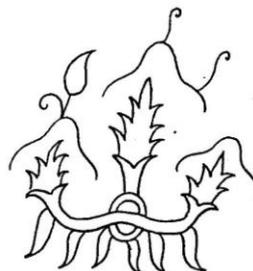
Gambar 10: Pohon hayat pada motif batik semen sawat mangkara (Suja, Juni 1977)

(5) Pohon hayat yang digambarkan dengan bentuk yang sederhana terdapat pada motif batik Semen Taman.



Gambar 11: Pohon hayat pada motif batik semen taman (Suja, Juni 1977)

(6) Bentuk pohon hayat sederhana digabung dengan meru, terdapat pada motif batik Semen Tokol.



Gambar 12: Pohon hayat pada motif batik semen tokol (Suja, Juni 1977)

Beberapa contoh diatas adalah sekedar untuk memberi gambaran. Masih banyak bentuk-bentuk pohon hayat, dari yang masih bentuk asli sampai dengan bentuk-bentuk yang sudah digabung dengan bentuk lain, misalnya digabung dengan tumbuhan atau sayap. Banyak kita jumpai pohon hayat berdampingan dengan meru.

#### c. Ornamen Tumbuhan

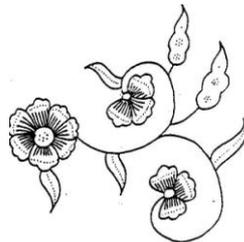
Ornamen tumbuhan, digambarkan secara stilir dari salah satu bagian, misalnya bunga, sekelompok daun atau kuncup, atau rangkaian dari daun dan bunga. Belakangan tumbuhan digambarkan secara lengkap dan realis, misalnya pada kain batik Buketan dari Pantai Utara Jawa. Pada motif batik klasik ornamen tumbuhan pegang peranan, baik sebagai ornamen pokok maupun sebagai ornamen pengisi. Kadang-kadang tumbuhan digambarkan semacam tanaman menjalar, bentuk berlungkung-lungkung, bentuk ini disebut lung-lungan, dalam seni ornamenik disebut pilin atau spiral. Dalam motif batik, ornamen tumbuhan terdapat pada golongan motif semen dan motif-motif geometris, yaitu pada golongan motif Ganggong dan Ceplok. Sebagai motif Ganggong dan Ceplok digambarkan penampang dari buah, bunga atau susunan daun. Biasanya tersusun dalam bidang-bidang bentuk geometris. Pada motif batik semen klasik, tumbuhan disusun bersama dengan ornamen yang lain seperti meru, garuda, burung, pohon hayat dan binatang, tetapi pada motif-motif semen yang diciptakan belakangan kadang-kadang disusun hanya dari ornamen tumbuhan saja. Pada golongan motif ini meskipun ornamen yang menggambarkan unsur semen tidak lengkap, disebut

pula motif semen.

Untuk menggambarkan menonjolnya ornamen tumbuhan dalam motif, motif tersebut diberi nama seperti nama tumbuhan misalnya Lung Anggur, Lung Gadung, Lung Pakis, Lung Klewer, Kembang Gempol, Lung Gedawung, Kembang Cengkeh, Ceplok Manggis dan masih banyak lagi.

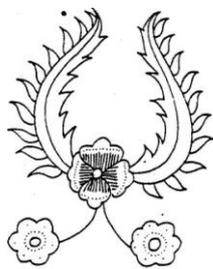
Contoh-contoh bentuk ornamen tumbuhan :

(1) Ornamen tumbuhan digambarkan sebagai bentuk lung-lungan terdapat misalnya pada motif batik Semen Lung Merak.



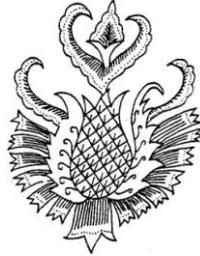
Gambar 13: Ornamen tumbuhan pada motif batik semen lung merak  
(Suja, Juni 1977)

(2) Ornamen tumbuhan dalam bentuk susunan daun dan bunga (khayalan) terdapat pada semen Lung Sangganen.



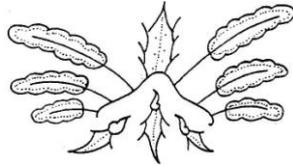
Gambar 14: Ornamen tumbuhan pada motif batik semen lung sangganen  
(Suja, Juni 1977)

(3) Ornamen tumbuhan digambarkan sebagai suatu buah dikelilingi dengan daun-daun dan daun-daun serta dirangkai dengan kuncup, terdapat pada motif Simbar Hutan



Gambar 15: Ornamen tumbuhan pada motif batik simbar hutan  
(Suja, Juni 1977)

(4) Daun-daun dan kuncup yang dirangkai dengan bentuk meru, menggambarkan suatu ornamen tumbuhan, terdapat pada motif batik Wilaya Resmi.



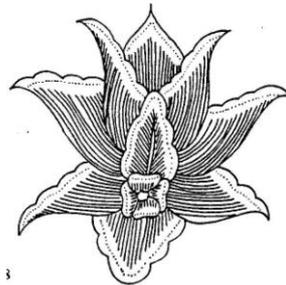
Gambar 16: Ornamen tumbuhan pada motif batik wilaya resmi  
(Suja, Juni 1977)

(5) Motif batik Sapit Urang, terdapat bentuk ornamen tumbuhan yang digubah berbentuk seperti kaki udang atau sapit udang.



Gambar 17: Ornamen tumbuhan pada motif batik sapit urang  
(Suja, Juni 1977)

(6) Ornamen tumbuhan digambarkan sebagai kumpulan daun semacam kuncup dan bunga, tersusun indah, terdapat pada Semen Peksi Indra.



Gambar 18: Ornamen tumbuhan pada motif batik semen peksi indra (Suja, Juni 1977)

d. Ornamen Garuda

Garuda adalah suatu makhluk khayalan atau mitos, suatu bentuk yang perkasa dan sakti, kadang-kadang digambarkan dengan bentuk badannya seperti manusia, kepalanya seperti burung raksasa dan bersayap. Kendaraannya Dewa digambarkan pula sebagai Garuda. Di dalam motif batik, ornamen Garuda digambarkan sebagai bentuk stilir dari Burung Garuda, suatu bentuk yang perkasa seperti Rajawali. Kadang-kadang sebagai stilir semacam burung Merak.

Ornamen Garuda digambarkan dengan beberapa macam bentuk, antara lain :

- (1) Bentuk dengan dua sayap dan lengkap dengan ekor, seperti gambaran burung merak-ngigel dilihat dari depan. Bentuk semacam ini disebut pula “Sawat”
- (2) Bentuk Garuda disusun dengan dua sayap. Bentuk semacam ini disebut pula “Mirong”.
- (3) Garuda digambarkan dengan satu sayap. Bentuk ini seolah-olah menggambarkan makhluk bersayap dari samping. Sebagai variasinya pada pangkal

sayap digambarkan kepala burung atau kepala burung raksasa atau bentuk yang lain. Bentuk sayap garuda dapat dibedakan atas dua macam, yaitu sayap terbuka dan sayap tertutup. Ornamen Garuda dalam motif batik sangat terkenal, malah hampir menjadi ciri umum batik Indonesia, yang ornamen Garuda adalah ciri khusus batik Indonesia. Garuda ini dipakai sebagai ornamen-ornamen pokok dalam motif-motif semen, tidak dipakai sebagai ornamen pengisi.

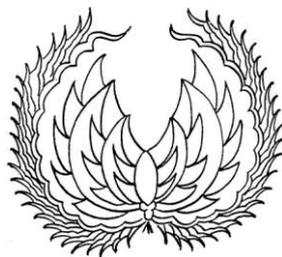
Contoh-contoh ornamen Garuda :

(1) Garuda dengan bentuk dua sayap dan ekor. Sayapnya digambarkan sebagai sayap terbuka.



Gambar 19: Garuda dengan dua sayap  
(Suja, Juni 1977)

(2) Garuda digambarkan dengan dua sayap, sedang sayap ini berbentuk sayap tertutup.



Gambar 20: Garuda dengan dua sayap tertutup  
(Suja, Juni 1977)

(3) Garuda berupa satu sayap, bentuk sayap tertutup.



Gambar 21: Garuda dengan sayap satu  
(Suja, Juni 1977)

(4) Contoh bentuk Garuda dengan satu sayap seperti gambaran dari samping, dengan bentuk sayap tertutup. Bentuk sayap luar berupa sawut dan uceng. Pada bentuk yang lain akan kita jumpai isen sayap luar berupa sawut cecek-pitu.



Gambar 22: Garuda dengan satu sayap tertutup  
(Suja, Juni 1977)

(5) Salah satu contoh bentuk Garuda di Daerah Pantai Utara Jawa atau daerah lain, dimana sudah terdapat perubahan bentuk. Susunan masih berupa dua sayap dan ekor, tetapi bagian sayap dan ekor sudah menyerupai bentuk daun.



Gambar 23: Garuda dengan dua sayap dan ekor  
(Suja, Juni 1977)

(6) Suatu gambaran bahwa sayap Garuda merupakan bagian dari semacam burung. Kadang-kadang kepala burung itu berupa kepala naga atau kepala raksasa.



Gambar 24: Garuda sebagai sayap burung  
(Suja, Juni 1977)

Ornamen Garuda dalam motif batik sudah mengalami banyak perubahan-perubahan dan variasi. Kadang-kadang kita jumpai suatu ornamen tidak nyata lagi sebagai Garuda, tetapi lebih mendekati bentuk binatang atau tubuhan.

e. Ornamen Burung

Ornamen burung terdapat pada motif-motif batik golongan semen.

Ornamen burung dipakai sebagai ornamen pokok dan dipakai sebagai ornamen pengisi. Bila diperhatikan, bentuk ornamen burung bila diperhatikan, bentuk ornamen burung didalam motif batik terdapat tiga macam tipe yaitu:

(1) Burung tipe Merak, yaitu pada kepala terdapat cengger (jengger), sayapnya seperti sayap garuda, bentuk terbuka. Ekor dan sayap tidak menggelombang.

Ornamen tipe burung merak ini banyak terdapat di daerah pematikan Jawa-Tengah, yaitu Yogya dan Solo.

(2) Ornamen burung tipe burung Phoenix, digambarkan dengan bulu panjang dan bergelombang, yaitu pada sayap dan ekor. Kadang-kadng kepalanya berjambul dan bergelombang pula. Tipe burung Phoenix ini terdapat di daerah

pembatikan Pantai Utara, seperti Lasem, Pekalongan, Tegal dan Cirebon.

(3) Orname burung tipe burung aneh atau khayalan, tipe ini terdapat diberbagai tempat di daerah pembatika di Indonesia. Bentuk aneh ini antara lain kepala berjengger dan berbalung, berkepala naga, berkepala dua, berkepala burung beranggota bagian tumbuhan, badan burung berbentuk lingkaran.

Ornamen burung pada umumnya terdapat pada semen, sebagian kecil saja terdapat pada motif ceplok atau motif yang lain. Burung sebagai ornamen pengisi digambarkan dengan bentuk kecil.

Contoh-contoh bentuk Ornamen Burung:

(1) Bentuk ornamen burung tipe sederhana, meyerupai tipe Phoenix, sayap dan ekor bergelombang pendek.



Gambar 25: Ornamen burung phoenik  
(Suja, Juni 1977)

(2) Bentuk ornamen burung sederhana, tipe burung Merak, terdapat pada motif batik Ngreni.



Gambar 26: Ornamen burung merak  
(Suja, Juni 1977)

(3) Bentuk ornamen burung yang tipenya terletak antara burung Merak dan Phoenix, yaitu pada sayap terdapat bulu panjang. Ornamen burung ini misalnya terdapat pada motif batik Semen Gunung.



Gambar 27: Ornamen burung merak dan phoenik  
(Suja, Juni 1977)

(4) Ornamen burung tipe Merak digambarkan lengkap dengan ekornya terdapat pada motif batik Semen Garuda.



Gambar 28: Ornamen burung merak terdapat pada motif batik semen garuda  
(Suja, Juni 1977)

(5) Ornamen burung tipe Merak digambarkan secara sederhana, terdapat misalnya pada motif batik Semen Gunung.



Gambar 29: Ornamen merak pada motif batik semen gunung  
(Suja, Juni 1977)

(6) Ornamen burung berbentuk unik tetapi tipenya jelas tipe Phoenix, ini terdapat pada kain batik motif Sido luhur.



Gambar 30: Ornamen burung phoenix pada motif batik sido luhur  
(Suja, Juni 1977)

#### f. Ornamen Bangunan

Yang dimaksud dengan ornamen bangunan ialah bentuk yang menggambarkan semacam rumah, terdiri dari lantai atau dasar dan atap. Bentuk bangunan ini terdapat pada relief candi dari abad ke-9 (Prambanan dan Borobudur) sampai candi-candi di Jawa Timur (Candi Jawi dan Candi Jago) serta pada kompleks makam Ratu Kalinyamat dan Mantingan dekat Jepara (tahun 1559 AD). Suatu masalah yang belum diketahui dan perlu penelitian yang lebih lanjut adalah mengenai fungsi dari bangunan tersebut, apakah sebagai candi, apakah sebagai Balai Kambang, apakah sebagai Tandu, ataukah sebagai Istana, dan

mungkin juga gambaran Perahu.

Contoh-contoh bentuk Bangunan:

(1) Ornamen bangunan, dua tingkat dan bagian bawah terdapat untaian, terdapat pada motif batik Semen Rama.



Gambar 31: Ornamen bangunan terdapat pada motif semen rama  
(Suja, Juni 1977)

(2) Ornamen bangunan tingkat dua, dibawah tidak terdapat untaian, terdapat pada motif batik Semen Jali Rante.



Gambar 32: Ornamen bangunan tingkat dua terdapat pada motif batik semen jali rante

(Suja, Juni 1977)

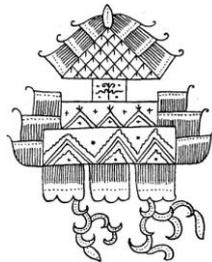
(3) Contoh ketiga ini suatu ornamen bangunan bertingkat tiga, punya bentuk untaian, kita dapati pada motif batik Semen Ngreni.



Gambar 33: Ornamen bangunan tingkat tiga terdapat pada motif batik semen ngreni

(Suja, Juni 1977)

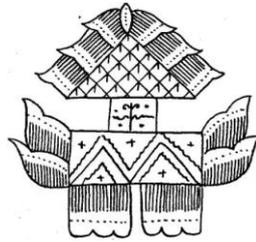
(4) Ornamen bangunan dari motif batik Semen Candra, bertingkat dua dan beruntaian dibagian bawah.



Gambar 34: Ornamen bangunan bertingkat dua terdapat pada motif batik semen candra

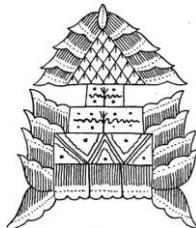
(Suja, Juni 1977)

(5) Ornamen bangunan ini sangat sederhana, bertingkat satu, terdapat pada motif batik Semen Peksi Purna.



Gambar 35: Ornamen bangunan bertingkat satu terdapat pada motif batik semen peksi purna  
(Suja, Juni 1977)

(6) Contoh ini ornamen bangunan dari motif batik Semen Klewer, susunan bertingkat dua, tetapi hiasan samping sampai menonjol kebawah.



Gambar 36: Ornamen bangunan bertingkat dua terdapat pada motif batik semen klewer  
(Suja, Juni 1977)

Ornamen bangunan terdapat pada motif batik secara terbatas, terutama terdapat pada motif batik Semen yang klasik atau tua penciptaannya.

g. Ornamen Lidah Api

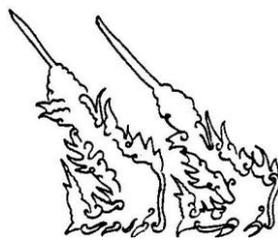
Lidah api dalam seni batik atau dalam motif batik digambarkan dengan dua macam bentuk :

- (1) Sebagai deretan nyala api, dipakai sebagai hiasan pinggir atau batas antara bidang bermotif dan bidang tidak bermotif. Bentuk ini dalam pembatikan disebut “Cemukiran” atau “Modang”.
- (2) Bentuk yang lain berupa deretan ujung lidah api membentuk seperti blumbangan memanjang. Bentuk ini terdapat pada motif Semen sebagai ornamen pokok dalam suatu motif.

Ornamen lidah api ini hanya terdapat pada motif-motif semen klasik secara terbatas, seperti halnya ornamen bangunan.

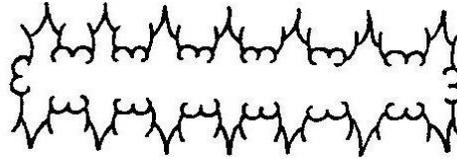
Contoh-contoh bentuk Lidah Api:

- (1) Ornamen lidah api bagian dari bentuk cemukiran atau modang, biasanya terdapat pada kain yang mempunyai “blumbangan” seperti pada kain dodot, kain kemben dan kain ikat kepala.



Gambar 37: Ornamen lidah api pada kain kemben  
(Suja, Juni 1977)

(2) Ornamen lidah api, bentuknya sederhana, terdapat pada motif batik Merak Ngigel.



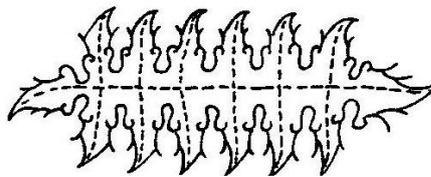
Gambar 38: Ornamen lidah api pada motif batik merak ngigel  
(Suja, Juni 1977)

(3) Contoh lidah api bentuk sederhana, terdapat pada motif batik Semen Ngreni.



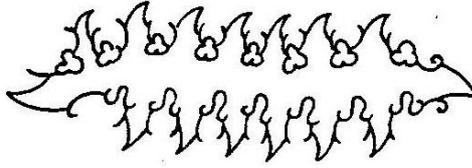
Gambar 39: Ornamen lidah api pada motif batik semen ngreni  
(Suja, Juni 1977)

(4) Bentuk ornamen lidah api terdapat pada motif batik Semen Rama.



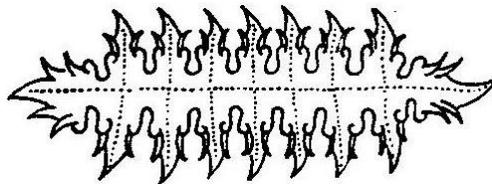
Gambar 40: Ornamen lidah api pada motif batik semen rama  
(Suja, Juni 1977)

(5) Bentuk ornamen lidah api terdapat pada motif batik Semen Candra.



Gambar 41: Ornamen lidah api pada motif batik semen candra  
(Suja, Juni 1977)

(6) Ornamen lidah api, terdapat pada motif batik Cuwiri Kembang.



Gambar 42: Ornamen lidah api pada motif batik cuwiri kembang  
(Suja, Juni 1977)

### **E. Pengertian Warna**

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. (Mikke Susanto, 2011:433).

Warna merupakan nama yang biasanya digunakan untuk menyebut komponen tidak berbentuk yang muncul dari aktivitas retina mata yang berhubungan dengan syaraf.

Warna juga merupakan perwujudan dari fenomena cahaya atau sensasi atau persepsi visual yang membedakan suatu obyek meskipun objek tersebut sama persis bentuk, ukuran dan teksturnya (Sulasmi, 1984:4).

Adapun pendapat lain warna termasuk unsur visual atau unsur yang nampak. Warna dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya. Warna disini digunakan dalam arti yang luas tidak hanya meliputi secara spektrum tetapi mencakup juga warna netral (hitam, putih, abu-abu), dan segala ragam nada dan ronanya (Wong, 1989:4).

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa warna merupakan cahaya yang dihasilkan dari jarak antara yang bisa diakses indra manusia tersebut dapat diurai menjadi prisma kaca menjadi warna, yang kemudian dinamakan warna cahaya. Sedangkan bagian dari penglihatan yang dihasilkan dari pancaran cahaya ke sebuah benda dan kemudian dipantulkan ke mata kita disebut warna pigmen.

## **F. Batik Tradisional**

Sebelum menjelaskan pengertian batik tradisional. Sebaiknya kita mengetahui dahulu apa yang dimaksud dengan pengertian tradisional.

Tradisional adalah perwujudan sesuatu dari generasi ke generasi, selalu berulang dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Jika ditinjau dari dasar penciptaannya, karya tradisional mempunyai ciri khusus yang menjadi identitasnya, yaitu nilai-nilai yang dianut serta gagasan-gagasan yang melatar belaknginya. Soesanto (1983:3) menyatakan bahwa batik tradisional merupakan salah satu batik seni milik bangsa Indonesia yang berkembang pada suatu daerah-daerah tertentu, dimana perkembangannya tidak dapat dilepas dari adat-istiadat, agama dan kebiasaan masyarakat di daerahnya dan ini benar-benar telah dihayati oleh masyarakat itu. Batik tradisional ciri tertentu biasanya dibuat dengan

menggunakan canting atau cap, dalam hal ini Suja (1977:240) menjelaskan: Batik tradisional corak dan gaya motif mempunyai ikatan tertentu, statis yaitu terdiri dari klowong, canting, tembokan, isen-isen.

Menurut Anindito Prasetyo (2010:26), Pahlawan wanita R.A Kartini dan suaminya memakai rok batik. Batik motif parang yang dipakai Kartini adalah pola untuk para bangsawan. Batik adalah kerajinan yang mempunyai nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan *eksklusif* perempuan sampai ditemukannya “Batik Cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini.

Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak “Mega Mendung”, dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun menurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (Jawa) yang sampai saat ini masih ada. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada Konferensi PBB. Batik dipakai untuk membungkus seluruh tubuh oleh penari Tari Bedhoyo Ketawang di Keraton Jawa.

## **G. Batik Gumelem Banjarnegara**

Banjarnegara adalah salah satu sentra penghasil batik di nusantara, tepatnya terdapat di Kecamatan Susukan yang berbatasan dengan wilayah banyumas. Namun pamor Batik Gumelem belum sepopuler Batik Pekalongan, Batik Solo atau Batik Banyumas.

Di satu sisi kita ingin Batik Gumelem dikenal, digunakan masyarakat umum dengan harga terjangkau, namun di sisi lain kita juga tak ingin kehilangan ciri khas keaslian Batik Tulis Gumelem yang masih memegang pakem.

Bicara Batik Gumelem tak mungkin melewatkan sejarah kemunculannya. Sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus menguak sejarah Batik Gumelem. Sentra Batik Gumelem berada di Dukuh Dagaran dan Karangpace (Gumelem Wetan) dan Dukuh Ketandan, Beji dan Kauman (Gumelem Kulon). Masa keemasan Batik Gumelem mengalami penurunan sejalan dengan berubahnya kademangan yang merupakan tanah perdikan (bebas pajak) di bawah pengaruh Kasunanan Surakarta. Status dan wilayah Kademangan berubah karena Surakarta dilanda krisis politik dan pemerintahan, wilayahnya pun lantas dibagi dua menjadi Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon. Status kademangan menjadi desa praja. Lina Rachman (2010:27).

Keterkaitan sejarah Batik Gumelem dengan Batik Banyumas membuat ciri khas Batik Gumelem sedikit banyak terdapat kesamaan dengan Batik Banyumas. Sebagai contoh motif kawung, di Gumelem menjadi kawung ceplokan, jahe serimpang, godong lumbu, pring sedapur dan sebagainya. Batik Gumelem juga

tidak meninggalkan corak batik klasik khas kraton seperti Sidomukti dan Sidoluhur.

Karena jika ditelusuri dalam sejarah, sama halnya dengan batik-batik banyumasan lainnya, batik mulai dikenal di Gumelem sejak Perang Diponegoro saat Pangeran Puger mengungsi ke Banyumas.

Kraton yang pada masa itu merupakan pusat segala kegiatan kerajaan, diikuti oleh para punggawa dan budayawan termasuk di dalamnya para seniman batik. Di tempat yang baru tersebut, batik dikembangkan dengan gaya dan selera masyarakat setempat, maka salah satunya munculah Batik Gumelem. Motif batik di Gumelem sendiri mengalami pembagian dalam dua golongan corak, yaitu klasik dan kontemporer.

Corak klasik antara lain : Udan Liris, Sido Mukti, Buntelan, Sekar Jagad, Parang Angkrik. Pada motif kontemporer sudah sedikit banyak perbedaan dengan batik banyumas. Motif kontemporer lebih variatif, mengakomodir kekhasan Banjarnegara, menggunakan pewarnaan yang lebih berani seperti hijau, merah, biru dan warna-warna lain sesuai keinginan, dikerjakan oleh pembatik-pembatik muda, corak relatif jarang-jarang dan besar-besar, satu muka atau dituangkan hanya satu sisi kain, dan dapat disesuaikan dengan order baik waktu pengerjaan, warna maupun harga. Contoh Corak Kontemporer: Candi Arjuna, Kantil Rinonce, Sekar Tirta, Pilih Tanding dan lain-lain (Suryanto, 2010).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik motif dan warna batik tradisional Gumelem Banjarnegara.

Menurut Ali (1985:81) “pendekatan penelitian merupakan keseluruhan corak atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian yang dimulai dari penemuan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan”.

Untuk memperoleh data dilakukan atau dibutuhkan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan, wawancara atau interview dan dokumentasi berupa sumber bacaan, pola atau desain, foto dan penghargaan.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah batik tradisional Gumelem Banjarnegara, sedangkan objek penelitian makna simbolik motif batik batik tradisional di Sentra Batik “Tunjung Biru” Gumelem Banjarnegara.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan diperlukan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu langkah-langkah pengumpulan data dan instrumen penelitian.

## **1. Langkah-langkah Pengumpulan Data**

Di dalam langkah-langkah pengumpulan data digunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu :

### **a. Observasi**

Menurut Jakob Sumardjo (2000:24) Observasi adalah suatu kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Peneliti ini menggunakan metode observasi yaitu mengumpulkan dan mencatat secara sistematis mengenai makna simbolik motif dan warna batik tradisional Gumelem Banjarnegara. Berdasarkan pengamatan langsung untuk meyakini data yang ada. Penelitian ini mengadakan pengamatan langsung pada batik tradisional Gumelem Banjarnegara.

### **b. Wawancara**

Moleong (2002:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu, antara pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai pengrajin batik yang tahu permasalahan tentang batik serta wawancara dengan pegawai perindustrian yaitu Bapak Suryanto secara langsung dan sistematis yang bersumber dari tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode interview yang sifatnya sistematis karena menggunakan urutan pertanyaan yang ditentukan sebelumnya dengan jadwal interview menyesuaikan.

Hal-hal yang ditanyakan meliputi : Sejarah batik Banjarnegara, makna simbolik motif dan warna kain batik Gumelem Banjarnegara.

#### **D. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan Moleong (2002:161)

Metode dokumentasi dipilih sebagai metode pengumpulan data sebab dianggap penting karena data dokumentasi merupakan data yang mendukung dalam penelitian ini. Data dokumentasi sebagai pendukung penelitian adalah beberapa foto kain batik dan beberapa sumber data yang relevan. Data yang dipakai sebagai acuan dalam pembahasan mengenai makna simbolik motif dan warna batik tradisional Gumelem Banjarnegara. Dokumentasi juga dimaksudkan sebagai pelengkap metode yang dipakai sebelumnya.

#### **2. Instrumen Penelitian**

Dalam memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data dengan mempergunakan peran peneliti disertai alat bantu yang dibutuhkan sebagai instrumennya. Adapun alat bantu yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah :

##### **a. Pedoman Wawancara**

Pertanyaan dalam wawancara meliputi masalah pokok yang akan diteliti, yang berhubungan dengan makna simbolik motif dan warna batik tradisional Gumelem Banjarnegara.

## **b. Pedoman Observasi**

Menggunakan *Anecdotal Recorder*. *Anecdotal Recorder* merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti untuk mencatat data dari subjek penelitian. Instrumen ini dibuat secepatnya berdasarkan data yang diperoleh dan dianggap penting. Untuk mencari sebab akibat, maka instrumen ini dipandang tepat untuk dijadikan instrumen penelitian sebagai alat observasi. Sedangkan *tape recorder* alat yang digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya uraian dan hasil.

## **c. Pedoman Dokumentasi**

Menggunakan kamera. Kamera adalah alat perlengkapan yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data visual berupa foto batik. Dari hasil foto-foto kain batik ini akan diperoleh perluasan mengenai makna simbolik motif dan warna batik tradisional Gumelem Banjarnegara.

## **E. Analisi Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data Moleong (2002:103). Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data yang terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan serta komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Analisis ini mendeskripsikan mengenai makna simbolik motif dan warna batik tradisional Gumelem.

Untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap data, analisis dilakukan dengan menggunakan pencapaian makna. Data hasil interpretasi tersebut dikelompokkan menurut jenis permasalahan yang diteliti, kemudian dicocokkan kembali dengan masing-masing nara sumber, dengan tujuan menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap fokus permasalahan yang diteliti. Setelah data terkumpul, maka data yang ditempuh selanjutnya adalah sebagai berikut :

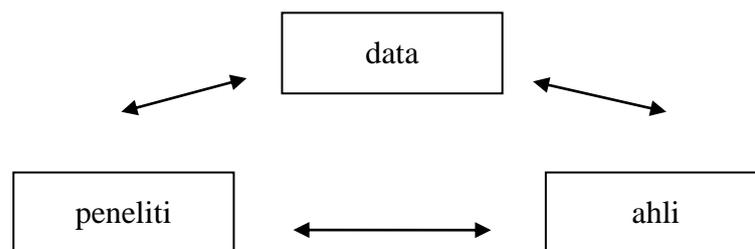
- a. Membuat katagorisasi dengan jalan menginventarisasikan data yang terkumpul baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dikelompokkan sesuai jenis dan pokok permasalahan.
- b. Menata jenis urutan permasalahan sesuai dengan pokok permasalahan mengenai makna simbolik motif dan warna batik tradisional Gumelem Banjarnegara.
- c. Membuat deskripsi, pemahaman terhadap data yang disajikan dalam bentuk uraian sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti.
- d. Menguji kembali hasil pemahaman dan penafsiran terhadap objek penelitian, dengan tujuan menghindari kesalahan dari hasil penafsiran tentang konteks permasalahan.
- e. Menyusun hasil penelitian kualitatif kedalam bentuk laporan, dengan tujuan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil interaksi dengan subjek penelitian dan nara sumber lain.

## F. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data, dengan cara memperoleh data dari sumber lain. Guna mengetahui makna simbolik motif dan warna batik tradisional Gumelem Banjarnegara dan mengecek atau membandingkan informasi dari berbagai sumber serta mengecek data.

Adapun proses triangulasi ini dikemukakan oleh Wuradji (1992:26) sebagai berikut : “proses triangulasi dilakukan dengan cara mengamati sesuatu kasus dengan cara yang berbeda atau memperoleh informasi tentang suatu hal yang berbeda. Bila suatu data yang diperoleh dari metode yang berbeda tetap memberikan informasi yang sama, maka pengamatan tersebut dianggap objektif”.

Dalam penelitian ini sumber perolehan data tersebut adalah: motif dan warna batik tradisional Gumelem Banjarnegara. Sebagai objek yang dianalisis makna simboliknya, dokumen atau data tentang motif dan warna batik tradisional, selanjutnya peneliti terjun langsung mengamati batik tradisional serta mengadakan wawancara dengan orang-orang yang secara langsung terlibat dalam pembuatan batik tradisional Banjarnegara serta wawancara dengan ahli batik yaitu bapak Suryanto untuk lebih jelas, bagan triangulasi di bawah ini.



Bagan Triangulasi



Kabupaten Banjarnegara mempunyai luas wilayah 1.064,52 km persegi, terbagi menjadi 20 Kecamatan, 12 Kelurahan dan 253 Desa. Terletak antara 712' sampai 731' Lintang Selatan dan 231' sampai 308' Bujur Timur. Ketinggian Wilayah Ketinggian tempat pada masing-masing wilayah umumnya tidak sama yaitu antara 40-2.300 meter dpl dengan perincian kurang dari 100 meter (9,82%), antara 100-500 meter (28,74%) dan lebih dari 1000 (24,40%). Menurut kemiringan tanahnya maka 24,61% dari luas wilayah mempunyai kemiringan 0-15% dan 45,04 dari luas wilayah mempunyai kemiringan antara 15-40% sedangkan yang 30,35% dari luas wilayahnya mempunyai kemiringan lebih dari 40%.

## **2. Sejarah Kota Banjarnegara**

Kabupaten Banjarnegara adalah sebuah Kabupaten yang terletak di daerah Banyumas, Jawa Tengah. Ibukota Kabupaten nya juga bernama Banjarnegara. Kabupaten Banjarnegara ini berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang di Utara, Kabupaten Wonosobo di Timur, Kabupaten Kebumen di Selatan, dan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga di Barat. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Banjarnegara adalah pegunungan dan dataran tinggi. salah satu dataran tinggi yang terkenal yaitu Dataran tinggi Dieng, yang mempunyai banyak objek wisata, mulai dari wisata alam hingga wisata budaya. Wilayah Kabupaten Banjarnegara dilalui oleh sebuah sungai besar yang bernama Sungai Serayu yang bermuara ke samudra hindia.

Disekitar bantaran sungai ini merupakan wilayah yang cukup subur dan banyak mengandung material mineral, seperti bebatuan dan pasir. Sehingga banyak

wilayah yang dimanfaatkan untuk pertanian dan pertambangan. Kabupaten Banjarnegara terdiri atas 20 kecamatan, yang dibagi lagi atas 273 desa dan 5 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Banjarnegara. Di tengah kota banjarnegara terdapat sebuah Alun- alun kota yang cukup besar yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Banjarnegara untuk menyelenggarakan acara-acara tertentu.

Di dekat Alun-alun kota Banjarnegara berdiri sebuah Masjid besar yang bernama Masjid Agung An Nuur, serta beberapa bangunan penting pemerintah dan pusat kegiatan komersial.

Dalam perang Diponegoro, R.Tumenggung Dipoyudo IV berjasa kepada pemerintah mataram, sehingga di usulkan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono VII untuk di tetapkan menjadi bupati Banjar berdasarkan Resolutie Gouverneur General Buitenzorg tanggal 22 Agustus 1831 nomor I, untuk mengisi jabatan Bupati Banjar yang telah dihapus setatusnya yang berkedudukan di Banjarmangu dan dikenal dengan Banjarwatulembu. Usul tersebut disetujui. Persoalan meluapnya Sungai Serayu menjadi kendala yang menyulitkan komunikasi dengan Kasunanan Surakarta. Kesulitan ini menjadi sangat dirasakan menjadi beban bagi bupati ketika beliau harus menghadiri Pasewakan Agung pada saat-saat tertentu di Kasultanan Surakarta. Untuk mengatasi masalah ini diputuskan untuk memindahkan ibukota kabupaten ke selatan Sungai Serayu.

Daerah Banjar (sekarang Kota Banjarnegara) menjadi pilihan untuk ditetapkan sebagai ibukota yang baru. Kondisi daerah yang baru ini merupakan persawahan yang luas dengan beberapa lereng yang curam. Di daerah

persawahan (Banjar) inilah didirikan ibukota kabupaten (Negara) yang baru sehingga nama daerah ini menjadi Banjarnegara (Banjar : Sawah, Negara : Kota). R. Tumenggung Dipoyuda menjabat Bupati sampai tahun 1846, kemudian diganti R. Adipati Dipodiningrat, tahun 1878 pensiun. Penggantinya diambil dari luar Kabupaten Banjarnegara. Gubernur (pemerintahan) mengangkat Mas Ngabehi Atmodipuro, patih Kabupaten Purworejo (Bangelan) I Gung Kalopaking di Panjer (Kebumen) sebagai penggantinya dan bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Jayanegara I. Beliau mendapat ganjaran pangkat "Adipati" dan tanda kehormatan "Bintang Mas" Tahun 1896 beliau wafat diganti putranya Raden Mas Jayamisena, Wedana distrik Singomerto (Banjarnegara) dan bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Jayanegara II.

Dari pemerintahan Belanda Raden Tumenggung Jayanegara II mendapat anugerah pangkat "Adipati Aria" Payung emas Bintang emas besar, Officer Oranye. Pada tahun 1927 beliau berhenti, pensiun. Penggantinya putra beliau Raden Sumitro Kolopaking Purbonegoro, yang juga mendapat anugerah sebutan Tumenggung Aria, beliau keturunan Kanjeng R. Adipati Dipadingrat, kabupaten kembali kepada keturunan para penguasa terdahulu. Diantara para Bupati Banjarnegara, Arya Sumitro Kolopaking yang menghayati 3 jaman, yaitu jaman Hindia Belanda, Jepang dan RI, dan menghayati serta menangani langsung Gelora Revolusi Nasional (1945 - 1949).

Ia mengalami sebutan "Gusti Kanjeng Bupati", lalu "Banjarnegara Ken Cho" dan berakhir "Bapak Bupati". Selanjutnya yang menjadi Bupati setelah Raden

Aria Sumtro Kolopaking Purbonegoro ialah : R. Adipati Dipadiningrat (1846-1878)

1. Mas Ngabehi Atmodipuro (1878-1896)
2. Raden Mas Jayamisena (1896-1927)
3. Raden Sumitro Kolopaking Purbonegoro (1927-1949)
4. Raden Sumitro, Tahun 1949 - 1959.
5. Raden Mas Soedjirno, Tahun 1960 - 1967.
6. Raden Soedibjo, Tahun 1967 - 1973.
7. Drs. Soewadji, Tahun 1973 - 1980.
8. Drs.H. Winarno Surya Adisubrata, Tahun 1980 - 1986.
9. H. Endro Soewarjo, Tahun 1986 - 1991.
10. Drs.H.Nurachmad, Tahun 1991 - 1996.
11. Drs.H.Nurachmad, tahun 1996 - 2001.
12. Drs.Ir. Djasri, MM, MT dan Wabup : Drs. Hadi Supeno.Msi, tahun 2001-2006
13. Drs.Ir. Djasri, MM, MT dan Wabup : Drs. Soehardjo.MM, tahun 2006-2011
14. Sutedjo dan Wabup : Hadi Supeno tahun 2011-2016

### **3. Monografi Gumelem Banjarnegara**

Kabupaten Banjarnegara adalah sebuah Kabupaten yang terletak di daerah Banyumas, Jawa Tengah. Ibukota Kabupaten nya juga bernama Banjarnegara. Kabupaten Banjarnegara ini berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang di Utara, Kabupaten Wonosobo di Timur, Kabupaten Kebumen di Selatan, dan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga di Barat. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Banjarnegara merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi. salah satu dataran tinggi yang terkenal yaitu Dataran tinggi Dieng, yang mempunyai banyak objek wisata, mulai dari wisata alam hingga wisata budaya. Wilayah Kabupaten Banjarnegara dilalui oleh sebuah sungai besar yang bernama Sungai Serayu yang bermuara ke samudra hindia. Disekitar bantaran sungai ini merupakan wilayah yang cukup subur dan banyak mengandung material mineral, seperti bebatuan dan pasir. Sehingga banyak wilayah yang dimanfaatkan untuk pertanian dan pertambangan. Kabupaten Banjarnegara terdiri atas 20 kecamatan, yang dibagi lagi atas 273 desa dan 5 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Banjarnegara. Di tengah kota banjarnegara terdapat sebuah Alun-alun kota yang cukup besar yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Banjarnegara untuk menyelenggarakan acara-acara tertentu. Di dekat Alun-alun kota Banjarnegara berdiri sebuah Masjid besar yang bernama Masjid Agung An Nuur, serta beberapa bangunan penting pemerintah dan pusat kegiatan komersial.

## Arti Lambang Kota Banjarnegara



Gambar 44: Lambang Kota Banjarnegara  
Dokumentasi Devi (Desember, 2012)

Tanggal 17 Agustus 1967 merupakan tanggal bersejarah bagi rakyat Banjarnegara yang ditandai pembukaan selubung Lambang Daerah Kabupaten Banjarnegara oleh Bupati Banjarnegara ke-7, M.Soedjirno, di ruang sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong (DPRDGR), setelah disahkan DPRDGR Kabupaten Banjarnegara 11 Agustus 1967. Lambang daerah itu "diukir" oleh panitia khusus DPRDGR, ditambah gambar dari pemenang kedua dan pemenang harapan "Sayembara Lambang". terdiri dari: R. soenardi (Ketua merangkap anggota), Moh. Kosim (Wakil ketua merangkap anggota), Soetarno (anggota), dan Soedijono Tjokrosapoetra (anggota), dan Marchaban Mangunhardjo (anggota). Panitia khusus tersebut dibentuk berdasarkan Surat Keputusan DPRDGR Banjarnegara No. 145/17/DPRDGR-66 tertanggal 9 Desember 1966.

SESANTI / SURYA SENGKALA Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Banjarnegara Nomor 11 Tahun 1988 tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Tentang Lambang

Daerah. Sesanti tersebut berbunyi : "WANI MEMETRI RAHAYUNING PRAJA"  
Yang mempunyai makna : Segenap Warga Daerah Banjarnegara bertekad bulat melestarikan kemakmuran menuju kebahagiaan lahir bathin bagi rakyat dan pemerintahannya.

#### **B. Perkembangan Batik di Gumelem Banjarnegara.**

Sejalan dengan perkembangan batik di Sokaraja Banyumas, maka dalam sejarahnya disebelah timur kota Banyumas, terdapat kerabat keraton Mataram yang bernama Ki Ageng Gumelem. Peristiwa wafatnya Ki Ageng Giri dan hilangnya sosok jenazah almarhum dilaporkan Panembahan Senopati yang kebetulan pada waktu itu barusaja menerima sasmita gaib (petunjuk goib) dari Allah SWT bahwa kerajaan Mataram akan gemah ripah lohjinawi, manakala beliau mempunyai jimat Kyai Sodor dan Ganjur. Kedua pusaka tersebut kebetulan milik Kyai Ageng Gumelem sendiri. Kedua jimat itu akhirnya menjadi milik Panembahan Senopati. Sebagai tanda terimakasih Kyai Ageng Gumelem dianugerahi tanah Gumelem dan Kyai Ageng sekaligus sekaligus menjadi Demang pertama di desa perdikan itu. Tugas utamanya adalah memelihara makam Kyai Ageng Giri di bukit Girilangan. Selain diberi jimat karena jasanya memberantas pemberontakan di Gunung Tidar yang didalangi Wirakusuma maka Kyai Ageng Gumelem di anugerahi suatu daerah di lembah Tidar, ujung pegunungan Kendeng, namun beliau menolak dengan alasan akan menjadi Mataram kembar dalam dua Raja dalam satu Kerajaan. Maka Kyai Ageng Gumelem diberi kesempatan memilih barang yang ada di Keraton dan dia memilih pusaka tanpa wrangka, jubah dan surban yang

maknanya adalah kebebasan. Maka dari itu desa Gumelem dijadikan desa perdikan yang artinya bebas.

Perdikan berasal dari kata mardhika. Para raja memiliki beberapa alasan untuk memberi hak-hak istimewa kepada orang-orang perdikan yaitu untuk memajukan agama, memelihara pertanian, langgar, masjid, pesantren dan lain-lain. Bekas kademangan Gumelem menjadi wilayah kademangan yang dipimpin oleh seorang demang secara turun temurun.

Sejarah wilayah Gumelem menjadi dua yaitu Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon, konon dalam cerita seorang demang ingin mengalihkan kekuasaannya pada anaknya, namun anak beliau sedang berguru atau menuntut ilmu di luar tanah Gumelem.

Demang tersebut menunjuk seseorang untuk menjadi demang yang baru di Gumelem yang bukan dari anak keturunannya. Setelah demang baru itu ditunjuk beberapa waktu kemudian putra Ki Demang kembali setelah menyelesaikan belajarnya. Untuk tidak terjadi perebutan kekuasaan, maka Gumelem dibagi menjadi dua, Gumelem Wetan diberikan kepada putranya dan Demang yang baru diberi kekuasaan di Gumelem Kulon. Sampai saat ini kantor desa kedua desa tersebut, berhadapan hanya dibatasi oleh jalan, mereka tetap hidup rukun dan tentram.

Dua desa yang bernama desa Gumelem Kulon dan desa Gumelem Wetan adalah desa yang berada di wilayah kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Tepatnya di sebelah barat Kabupaten Banjarnegara. Jarak tembus dari pusat kota Banjarnegara sekitar 47 km. Susukan terdiri dari 15 desa diantaranya Gumelem

Wetan dan Gumelem Kulon dengan luas kurang lebih 82 HA.

Pada mulanya sebagian besar penduduk di Gumelem (Gumelem Kulon maupun Gumelem Wetan) berkecimpung dalam usaha industri gula kelapa namun seiring perkembangan industri batik yang ada di desa ini, maka sebagian besar masyarakat Gumelem (Gumelem Kulon maupun Gumelem Wetan) kini menggeluti usaha batik.

Dengan adanya kebijakan dari kepala Desa dan Pemerintah Daerah dan kemudian diakunya Batik sebagai warisan leluhur. Maka jumlah masyarakat yang kembali menjadi pembatik semakin banyak. Di daerah Gumelem dan sekitarnya terdapat 5 kelompok usaha bersama yang masih aktif berproduksi antara lain Tunjung Biru, Mekar Sari, Mirah Batik, Alhikmah dan Setia Usaha dengan jumlah pengrajin sekitar 400 orang.

### **C. Data Wawancara**

Wawancara dengan pengrajin, tokoh batik dan instansi yang terkait dengan pengembangan batik yang ada di Banjarnegara, tentang makna simbolik, motif dan warna batik Tradisional Gumelem Banjarnegara, di peroleh data sebagai berikut:

Hasil wawancara (Januari 2013) dengan Bapak Suryanto (Ketua Paguyuban Batik Banjarnegara dan Pemilik Sanggar Batik “Tunjung Biru” Banjarnegara) diperoleh data sebagai berikut :

Menyampaikan kekhasan dari batik Gumelem ada pada warnanya yang tajam dan blok warna hitam, dasar warna konon merupakan sebuah kesepakatan masyarakat setempat. Dahulu corak aslinya berbentuk buket bunga atau satu tangkai bunga dengan latar ukel, cebong kumpul dan gajah ngguling. Namun atas permintaan pasar dan menyesuaikan dengan potensi daerah Banjarnegara maka sekarang ini banyak mengalami perubahan, sehingga lebih mengarah kepada batik motif kontemporer. Motif atau corak batik mengekspos Candi Dieng, Dawet Ayu dan Salak Pondoh, selain itu sebagai bentuk fashion, batik Gumelem bisa dipakai di segala usia dan segala suasana. Anak-anak akan lebih manis dengan corak bunga-bunga kecil, binatang kecil atau bintang laut. Sedangkan bagi anak muda lebih baik dengan corak batik tidak full agar tidak terkesan tua dan gunakan warna yang cerah.

Hasil wawancara (Januari 2013) dengan ibu Lidwina Wuri Akhdiyatni (pemilik Galeri Batik “Lung Kenanga” Banjarnegara) diperoleh data sebagai berikut :

Ciri khas batik Gumelem terletak pada kekayaan warna. Batik Gumelem Banjarnegara kaya akan motif-motif asli yang sekarang sudah banyak dikembangkan oleh tangan-tangan terampil pembatik Banjarnegara. Batik di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua motif, motif klasik antik antara lain motif sido mukti, sido luhur, parang dan motif-motif pengembangan atau kontemporer. Secara kasat mata kaum awam, batik juga membedakan batik dengan warna-warna klasik (sogan) dengan batik warna-warna cerah seperti warna

batik yang kita temui di daerah Gumelem Banjarnegara.

Dari sekian motif batik Banjarnegara yang khas menurutnya adalah motif kantil rinonce karena sekilas mirip motif kawung, dan motif ini sangat memungkinkan untuk di padu padankan dengan motif-motif lainnya. Beberapa motif lain mempunyai tema mengangkat budaya Banjarnegara sekaligus sebagai upaya mempromosikan komoditas yang lain.

Gumelem sedikit berbeda dengan kain batik di Indonesia, batik Banjarnegara (Gumelem) selalu dilukis pada kedua sisi kain. Tradisi untuk melukis di kedua sisi ini mengandung filosofi kehidupan yang dalam untuk memberi pesan agar masyarakat Banjarnegara jujur apa adanya.

Siti Zaenon (seorang pengguna batik dari Malaysia) memberikan apresiasinya bahwa batik Gumelem Banjarnegara identik dengan motif Jonasan yang dia kenal, yaitu kelompok motif Geometrik yang didominasi dengan warna-warna dasar kecoklatan dan hitam. Warna coklat karena soga, sementara warna hitam karena wedel, dan batik Gumelem mampu memberikan nuansa dalam keberanian dalam melakukan kombinasi dan terobosan motif baru, sehingga tercipta karya yang indah.

#### **D. Data Dokumentasi**

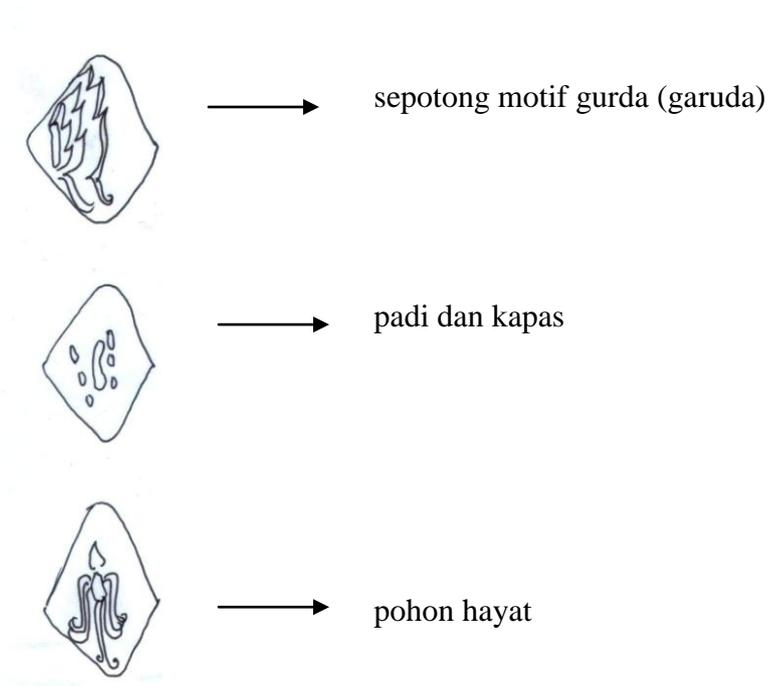
Untuk membahas makna simbolik motif dan warna batik tradisional Gumelem Banjarnegara diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Motif klasik batik Gumelem Banjarnegara
  - a. Motif Sida Mukti



Gambar 45: Motif Sidamukti  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Sidamukti meliputi:



Gambar 46: Rincian Motif Sidamukti  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Motif batik Sidamukti merupakan motif batik yang terbuat dari zat pewarna soga alam. Biasanya digunakan sebagai kain dalam upacara perkawinan. Unsur motif yang terkandung didalamnya adalah gurda, pohon hayat, padi dan kapas. Motif-motif berawalan sida (dibaca sido) merupakan golongan motif yang banyak dibuat para pembatik. Kata “sida” sendiri berarti jadi/menjadi/terlaksana. Dengan demikian, motif-motif berawalan “sida” mengandung harapan agar apa yang diinginkan bias tercapai. Salah satunya adalah sida mukti, yang mengandung harapan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Terdapat unsur padi dan kapas yang melambangkan kesuburan, pohon hayat melambangkan kehidupan dan motif gurda melambangkan kejantanan. Gurda

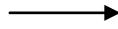
berasal dari kata garuda. Seperti diketahui, garuda merupakan burung besar. Dalam pandangan masyarakat Jawa, burung garuda mempunyai kedudukan yang sangat penting. Bentuk motif gurda ini terdiri dari dua buah sayap (lar) dan di tengahnya terdapat badan dan ekor. gurda ini juga tidak lepas dari kepercayaan masa lalu. Garuda merupakan tunggangan Batara Wisnu yang dikenal sebagai Dewa Matahari. Garuda menjadi tunggangan Batara Wisnu dan dijadikan sebagai lambang matahari. Oleh masyarakat Jawa, garuda selain sebagai simbol kehidupan juga sebagai simbol kejantanan. Dilihat dari warnanya terdapat warna putih yang melambangkan kesucian, warna coklat melambangkan kehangatan, dan warna hitam melambangkan kewibawaan. Dilihat dari bentuknya motif Sidamukti dari Gumelem lebih dominan warna coklat, sedangkan motif Sidamukti dari Yogyakarta cenderung warna hitam dan putih.

b. Motif Udan Liris



Gambar 47: Motif Udan Liris  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Udang Liris meliputi:



Garis-garis vertikal  
di visualkan seperti air hujan



Motif-motif geometrik aneka bentuk  
Ibarat gumpalan-gumpalan air

Gambar 48: Rincian Motif Udang Liris  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Motif batik udang liris mengambil objek dari sifat dan keadaan hujan yang turun rintik-rintik terkena angin. Hujan dan angin ini memang banyak digunakan sebagai tanda kerendahan hati seseorang. Udang yang berarti hujan yang melambangkan kesuburan. Mengajarkan kepada kita generasi penerus bangsa untuk tetap istiqomah dalam menjalankan ikhtiar mencari rejeki. Halangan dan rintangan bukan menjadi kendala, tetapi justru sebaliknya bisa menjadikan pemicu untuk mencapai hasil yang jauh lebih baik. Dan mengandung makna ketabahan dan harus tahan menjalani hidup prihatin biarpun dilanda hujan dan panas. Orang yang berumah tangga, apalagi pengantin baru, harus berani dan mau hidup prihatin ketika banyak halangan dan cobaan.

Ibaratnya tertimpa hujan dan panas, tidak boleh mudah mengeluh. Segala halangan dan rintangan itu harus bisa dihadapi dan diselesaikan bersama-sama. Suami atau istri merupakan bagian hidup di dalam rumah tangga. Jika salah satu menghadapi masalah, maka pasangannya harus ikut membantu menyelesaikan,

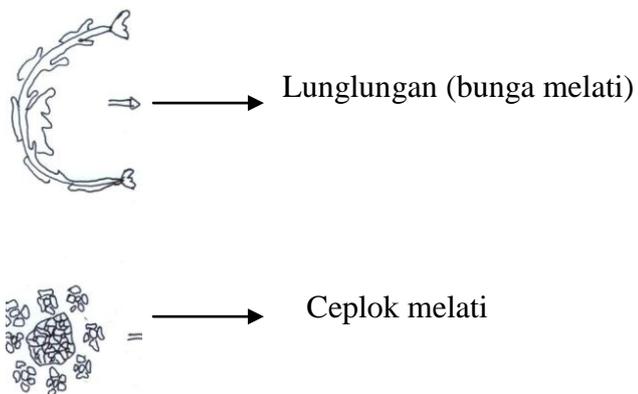
bukan justru menambahi masalah. Warna hitam melambangkan kekuatan, warna putih melambangkan kesucian, dan warna coklat melambangkan kerendahan hati.

c. Motif Buntalan



Gambar 49: Motif Buntalan  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Buntalan meliputi:



Gambar 50: Rincian Motif Buntalan  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Motif buntalan, terdapat 3 unsur yaitu buntal (melati), lunglungan dan ceplok. Motif ini ditafsirkan kepada masyarakat banyumas adalah di khas kan dengan bunga melati yang bersifat mengeluarkan keharuman. Sedangkan lunglungan adalah dimaknai sebagai pesan doa, dan ceplok adalah suatu kemantapan. Bunga melati juga yang mengandung makna keluhuran.

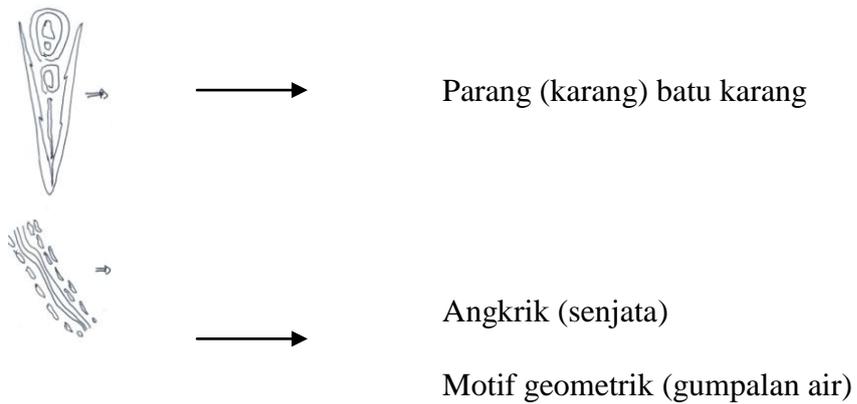
Bagi orang Jawa, hidup memang untuk mencari keluhuran materi dan non materi. Keluhuran materi artinya bisa tercukupi segala kebutuhan ragawi dengan bekerja keras sesuai dengan jabatan, pangkat, derajat, maupun profesinya. Sementara keluhuran budi, ucapan, dan tindakan adalah bentuk keluhuran non materi. Orang Jawa sangat berharap hidupnya kelak dapat mencapai hidup yang penuh dengan nilai keluhuran. Warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan, warna hitam melambangkan keberanian, dan warna coklat melambangkan keluhuran.

d. Motif Parang Angkrik



Gambar 51: Motif Parang Angkrik  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Parang Angkrik meliputi:



Gambar 52: Rincian Motif Parang Angkrik  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Motif ini sebenarnya adalah motif lokal, terutama yang telah dilambangkan di daerah selatan Banjarnegara. Menurut (wawancara dengan Bapak Yanto, tgl. 1 juni 2012) bentuk-bentuk dengan motif parang adalah identik dengan karang yang berarti ibarat batu karang yang berdiri kokoh berada di laut.

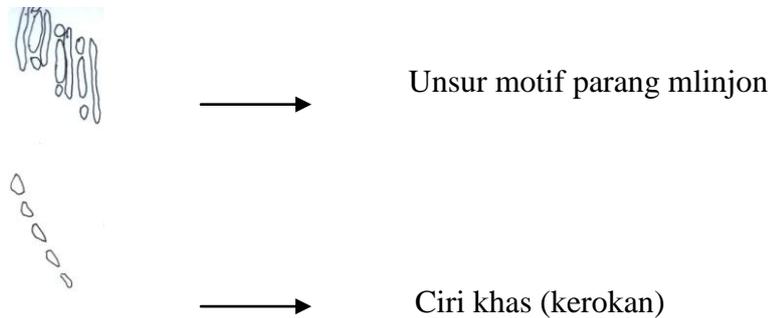
Selain itu juga karang melambangkan kekokohan dan keteguhan, atau kepemimpinan yang teguh sebagaimana yang dimiliki bangsa Indonesia pada umumnya. Kemudian angkrik adalah berarti senjata, dengan demikian menggunakan kain batik dengan motif parang angkrik diharapkan sebagai simbol keangungan, keteguhan dan keberanian. Warna merah melambangkan keberanian, warna kuning melambangkan keteguhan dan warna coklat melambangkan kekokohan.

e. Motif Barong



Gambar 53: Motif Parang Barong  
(Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Parang Barong meliputi:



Gambar 54: Rincian Motif Parang Barong  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Motif parang barong termasuk motif lereng yang berarti bentuk dan pola dasar dari garis-garis miring yang sejajar. Diantara garis-garis yang sejajar terdapat pilin kait atau pilin ganda yang telah mengalami pertentangan.

Dalam tradisi istana Yogyakarta motif lereng disebut parang, yang mirip seperti senjata pedang, sehingga hanya diperbolehkan oleh golongan bangsawan. Melihat bentuk posisi yang miring atau parang seperti melambangkan gerak cepat. Garis-garis lengkung pada motif batik ini sering diartikan sebagai ombak lautan yang menjadi pusat tenaga alam, dalam hal ini yang dimaksud adalah Raja. Dalam motif parang ada bagian yang berbentuk kemitir. Itu yang disebut barong, barong itu terdapat diantara bagian bawah dan atas disebut bokongan (bokong = pantat) mungkin dalam hal ini merupakan masalah dan lidah api. Diantara garis panjang terdapat mlinjon. Jika kita periksa sungguh-sungguh terasa pada kita bahwa mlinjon yang berderet itu mempunyai bentuk tetesan atau gumpalan-gumpalan air

di Mesir sebagai lambang keabadian.

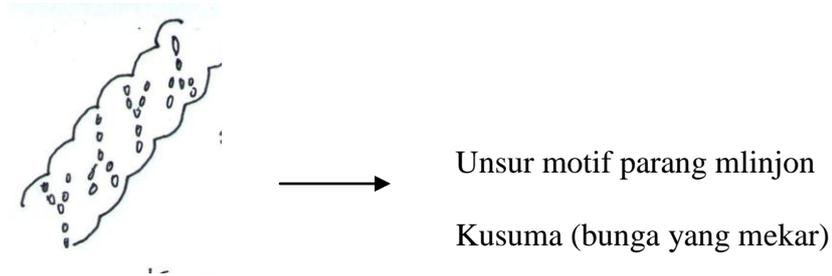
Berasal dari kata “barong” (singa). Dulunya dikenakan para bangsawan untuk upacara ritual keagamaan dan meditasi karena motif ini dianggap sakral. Misalnya motif-motif Parang Barong yang pada awalnya hanya digunakan oleh para Raja. Motif Parang sesungguhnya menggambarkan senjata, kekuasaan. Selaras dengan makna yang ada dalam motif Parang Barong, maka Ksatria yang menggunakan batik ini bisa berlipat kekuatannya. Warna putih melambangkan ketulusan sedangkan warna hitam melambangkan kekuatan.

f. Motif Parang Kusuma



Gambar 55: Motif Parang Kusuma  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Parang Kusuma meliputi:



Gambar 56: Rincian Motif Parang Kusuma  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Motif parang kusumo adalah motif batik tulis dengan zat pewarna Naphthol dan digunakan sebagai kain saat tukar cincin. Dalam motif Parang Kusumo terkandung suatu makna bahwa suatu kehidupan harus dilandasi dengan perjuangan dan usaha dalam mencapai keharuman lahir dan batin. Hal ini bisa disamakan dengan harumnya suatu bunga (kusuma). Suatu kehidupan dalam masyarakat yang paling utama harus kita dapatkan adalah keharuman pribadinya tanpa harus meninggalkan norma-norma dan nilai yang berlaku.

Suatu hal yang sulit untuk direalisasikan. Tetapi pada umumnya orang Jawa berharap bisa menempuh suatu kehidupan yang boleh dikatakan sempurna lahir batin yang diperoleh atas jerih payah dari tingkah laku dan pribadi yang baik. motif Batik Parang Kusumo bermakna hidup harus dilandasi dengan perjuangan untuk mencari kebahagiaan lahir dan batin, ibarat keharuman bunga (kusuma). Contohnya, bagi orang Jawa, yang paling utama dari hidup di masyarakat adalah keharuman (kebaikan) pribadinya tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku

dan sopan santun agar dapat terhindar dari bencana lahir dan batin. Warna putih melambangkan kesucian sedangkan warna coklat melambangkan kehidupan yang makmur.

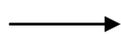
## 2. Motif kontemporer batik Gumelem Banjarnegara

### a. Motif Sekar Tirta



Gambar 57: Motif Sekar Tirta  
Dokumentasi(Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Sidamukti meliputi:



Bunga teratai

Gambar 58: Rincian Motif Sekar Tirta  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Sekar artinya bunga sedangkan tirta artinya air. Motif batik sekar tirta adalah motif batik tulis dengan zat Pewarna Soga Alam. Digunakan saat pernikahan. Bermakna cinta yang tumbuh kembali.

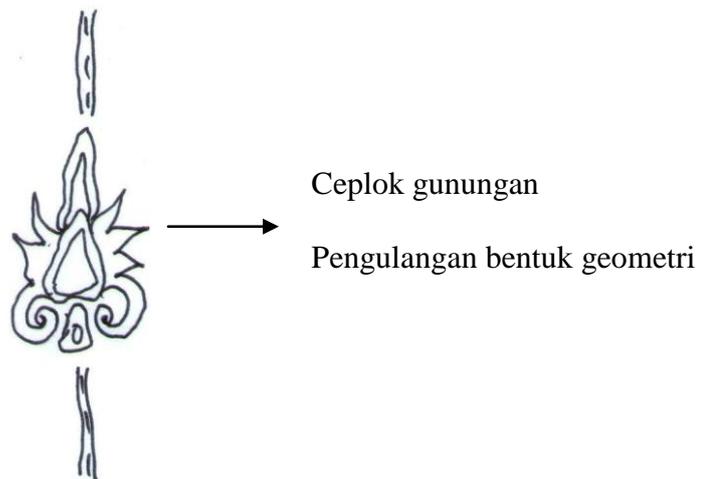
Menurut Suryanto (hasil wawancara tgl. 1 Juni 2012), motif ini sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama terasa semakin subur berkembang karena maknanya dipakai oleh orang tua pengantin pada hari pernikahan. Disimbolkan dengan bunga teratai tumbuh di air yang bermakna bahwa menjalani kehidupan itu mengalir seperti air. Bunga teratai juga banyak tumbuh di daerah Banjarnegara. Harapannya adalah agar cinta kasih yang akan menghinggapi kedua mempelai. Kadang dimaknai pula bahwa orang tua berkewajiban untuk “menuntun” kedua mempelai untuk memasuki kehidupan baru. Terkait dengan warna batik motif sekar tirta adalah di dominasi dengan warna merah yang berarti berani, putih yang berarti suci dan hitam yang berarti abadi. Menurut Linwina wuri (hasil wawancara tgl. 1 juni 2012), warna tersebut mewakili yang diyakini oleh masyarakat Gumelem adalah menunjukkan keberanian. Dalam arti hal ini artinya seorang harus berani menegakkan keberanian dan keadilan. Berani mengatakan sesuai yang benar tanpa kecuali. Sikap ini memang selalu diharapkan bagi seorang pemimpin yang selalu mensosialisasikan kepada rakyatnya untuk menghadapi masa depan.

b. Motif Ceplok Gunungan



Gambar 59: Motif Ceplok Gunungan  
(Devi, Desember 2012)

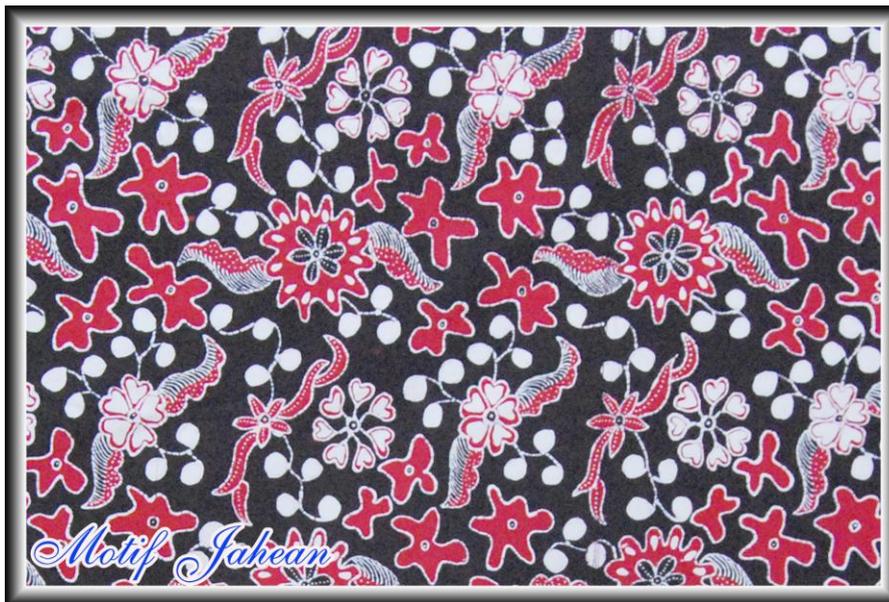
Unsur-usur motif pada batik Sidamukti meliputi:



Gambar 60: Rincian Motif Ceplok Gunungan  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

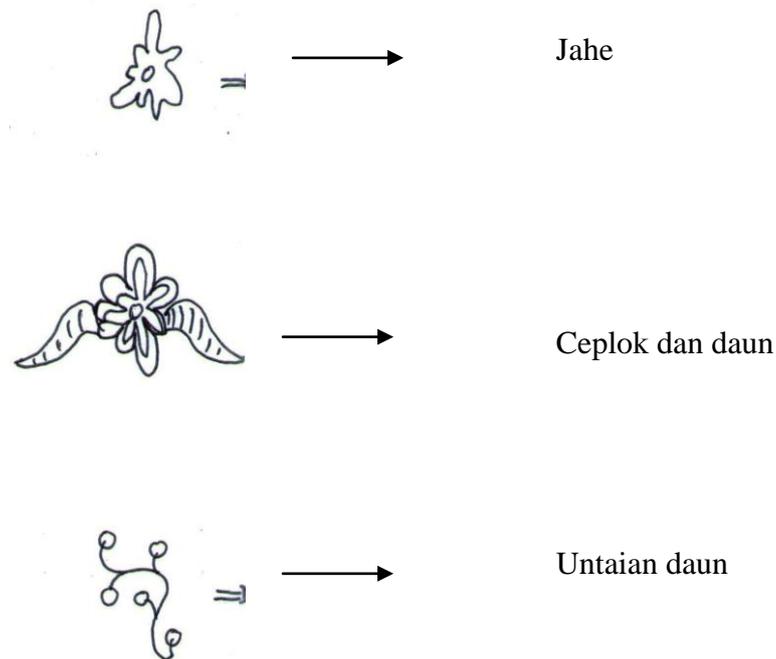
. Pada dasarnya, ceplik merupakan kategori ragam hias berdasarkan pengulangan bentuk geometri, seperti segi empat, empat persegi panjang, bulat telur, atau pun bintang. Ada banyak varian lain dari motif ceplik, misalnya ceplik sriwedari dan ceplik kecil. Batik truntum juga masuk kategori motif ceplik. Selain itu, motif ceplik juga sering dipadupadankan dengan berbagai bentuk motif lainnya untuk mendapat corak dan motif batik yang lebih indah. Terdapat motif gunung yang melambangkan kewibawaan. Warna merah melambangkan keberanian masyarakat Banjarnegara dalam menghadapi masalah, warna putih melambangkan ketulusan untuk hidup rukun antar warga, dan warna hitam melambangkan keabadian.

c. Motif Jahean



Gambar 61: Motif Jahean  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Jahean meliputi:



Gambar 62: Rincian Motif Jahean  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Jenis flora jahe adalah salah satu tumbuhan rumpun berbatang semu atau berimbang, karena jahe memang sering digunakan sebagai bahan campuran dalam membuat jamu olahan atau obat-obatan tertentu. Ide dalam menciptakan motif batik ini diperoleh di sekitar desa Gumelem Banjarnegara.

Menurut Suryanto (hasil wawancara tgl. 1 juni 2012), motif jahe terdiri dari unsur utama yaitu jahe dengan bentuknya persegi lima, tidak terarah kadang-kadang berbentuk ada yang besar ada juga yang kecil.

Tanaman ini di budidayakan di daerah pegunungan di sekitar Banjarnegara. Adapun unsur tambahan yaitu ceplok dan untaian daun-daun unsur ini sebagai

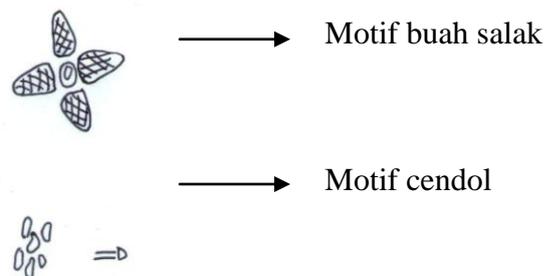
penyerta atau pendukung ornamentik yang utama yaitu unsur flora. Motif batik jahean di Gumelem memang lebih bersifat mengutamakan estetikanya. Dilihat dari segi warnanya dominan warna merah karena jahe bersifat panas dan pedas, warna putih melambangkan keindahan, sedangkan warna hitam sebagai warna pengikat agar motif nampak lebih indah dengan latarnya yang berwarna hitam.

d. Motif Cendol Salak



Gambar 63: Motif Cendol Salak  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Cendol Salak meliputi:



Gambar 64: Rincian Motif Cendol Salak  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Cendol salak adalah salah satu pelengkap yang penting dalam menu minuman tradisional Jawa yang disebut dawet, secara terpadu dawet adalah kesatuan yang terdiri dari unsur cendol, juruh, dan santen. Dalam tradisi Jawa atau khususnya di daerah Banjarnegara, minuman dawet adalah sangat dikenal dengan sebutan dawet ayu Banjarnegara. Dalam hal ini cendol adalah terbuat dari bahan yang disebut pati atau hasil dari serbuk masip, dari bahan apapun bisa, beras, gandum, garut, ketela dan berbagai jenis tanaman terpendam yang lain dengan warna biasanya putih coklat dan hitam. Kemudian salak adalah jenis buah yang termasuk ke dalam kategori menempel pada batang dengan dikelumuri berbagai duri yang menempel. Salak ditinjau dari bentuk visual istilah ada yang berwarna hitam tetapi ada juga yang berwarna kuning. Dari segi bentuk salak adalah dengan diluputi kulit yang kasar, tetapi di dalamnya ada daging buah yang berwarna putih. Selain manis salak juga ada yang berasa asam. Di dalam perpaduan antara cendol dan salak sebenarnya hanya kurang lebih mempromosikan bahwa daerah Banjarnegara sebagai pusat produksi buah salak.

e. Motif Pakis Tanjung



Gambar 65: Motif Pakis Tanjung  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Pakis Tanjung meliputi:



Motif bunga tanjung (pakis)



Motif bunga

Gambar 66: Rincian Motif Pakis Tanjung  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Motif pakis tanjung yang berarti bunga pakis, bunga ini banyak sekali tumbuh di daerah Banjarnegara. Motif ini melambangkan keindahan alam yang berarti di Banjarnegara banyak sekali tumbuhan yang hidup dengan subur dan indah, contohnya bunga pakis tanjung itu sendiri. Bunga pakis tumbuh di daerah pegunungan. Dieng adalah salah satu daerah dimana bunga tersebut tumbuh subur. Karena sebagian besar wilayah Banjarnegara adalah pegunungan dan dataran tinggi. Di sekitarnya banyak sekali jenis tanaman dan tumbuhan salah satunya yaitu bunga pakis. Dalam motif ini terdapat unsur bentuk bunga pakis yang melengkung dan ditambah dengan ornamen-ornamen tambahan yaitu dedaunan untuk melengkapi motif pakis tanjung ini. Warna putih melambangkan kesucian, warna merah melambangkan keberanian, warna hitam melambangkan keabadian.

f. Motif Semen Klawer

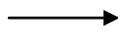


Gambar 67: Motif Semen Klawer  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

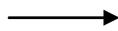
Unsur-unsur motif pada batik Semen Klewer meliputi:



sayap garuda



Motif ular



Motif pohon hayat

Yang dipadu dengan meru

Gambar 68: Rincian Motif Semen Klewer  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Semen berasal dari kata semi, yaitu tumbuhnya bagian tanaman. Pada umumnya, ornamen pokok pada pola batik motif semen adalah ornamen yang berhubungan dengan daratan yang digambarkan dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang berkaki empat, udara digambarkan dengan awan (mega) dan binatang terbang, serta air atau laut digambarkan dengan binatang air. Batik pada semen klewer secara utuh mengacu pada induknya. Batik dengan gaya pedalaman (biru dan putih) secara struktur merupakan komposisi yang dibangun dari pengulangan pola atau motif-motif pohon hayat yang dikelilingi bagian atas kanan kiri sepasang motif paduan garuda dan ular dibagian atas dan kiri, bawah sepasang motif ular. Motif-motif tersebut seolah-olah menjaga keberadaan pohon hayat. Motif selingan berupa motif yang merupakan bentuk modifikasi pohon hayat. Hal ini di desainer dengan rasa kreator batik menginginkan komposisi harmonis dan tetap menjaga

susunan dan keseimbangan simetris.

Secara keseluruhan paduan antara motif utama dan motif selingan membangun satu kesatuan. Motif ini diharapkan mempunyai makna simbolik berakhir dengan kebahagiaan.

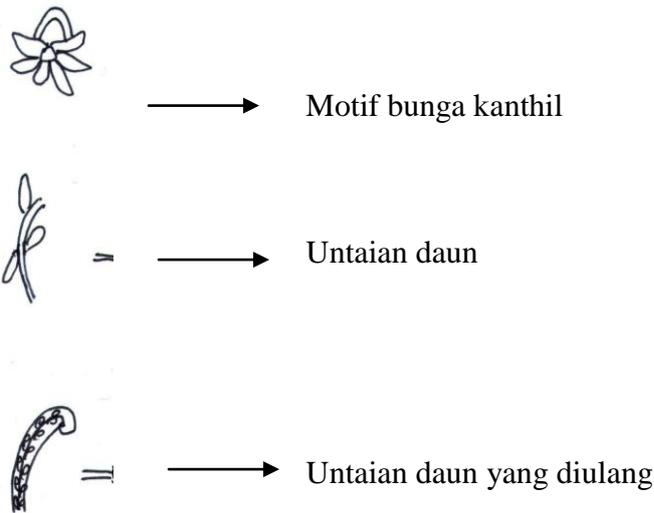
Hal ini diperkirakan pertemuan binatang burung garuda dengan ular adalah cerita peruwatan yang dalam adiparwa memerankan ketika garuda dapat meruwat kadru (ibunya) dari perbudakan yang dilakukan winata (adiparwa).

g. Motif Sekar Kanthil



Gambar 69: Motif Sekar Kanthil  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Sekar Kanthil meliputi:



Gambar 70: Rincian Motif Sekar Kanthil  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Sekar kanthil yang berarti bunga kenanga. Dalam pemakaiannya arah Kembang Kanthil ini harus selalu merunduk menghadap kebawah. Menurut Lidwina (hasil wawancara tgl.1 juni 2012), motif ini bermakna bahwa walaupun si pemakai sewangi dan seindah seperti bermekarannya bunga Kanthil/Kenanga, tetapi dia harus tetap merunduk /sederhana dalam kehidupannya sehari-hari. Ini juga memberikan makna bahwa pemakainya seorang yang rendah hati dan mengenal etika pergaulan.

Makna lain dari batik motif ini adalah agar pemakainya dalam pergaulan disenangi dan disayangi oleh sesamanya karena kesederhanaannya. Motif ini didominasi dengan warna merah. Merah yang berarti keberanian. Dalam hidup seseorang harus berani akan hal yang memang benar adanya tanpa mengada-ada. Sedangkan warna putih melambangkan kesucian. Motif ini sering digunakan oleh

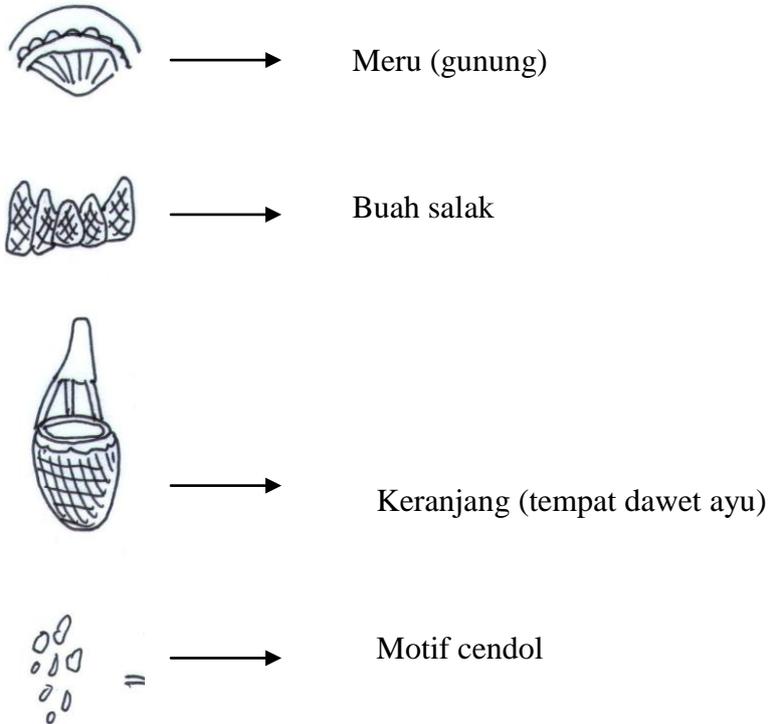
wanita. Wanita yang memiliki keyakinan yang kokoh atau kuat dan ketenangan jiwa, artinya apabila seorang wanita yang memakai batik ini memiliki pengharapan memiliki keyakinan yang kuat.

h. Motif Gilar-gilar



Gambar 71: Motif Gilar-gilar  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Gilar-gilar meliputi:



Gambar 72: Rincian Motif Gilar-gilar  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Motif gilar-gilar mengandung unsur cecek sawut yaitu gabungan antara deretan titik-titik dengan garis-garis sejajar, digambarkan dengan jelas adanya gambar meru (gunung) dan terdapat gambar keranjang tempat dawet ayu yang khas dari Banjarnegara. Arti dari kata gilar-gilar itu sendiri yaitu gumebyar (bahasa jawa), latare jembar gilar-gilar (halamannya lebar gilar-gilar) mengandung pengertian : halamannya luas datar, bersih dan indah. Buah salak menggambarkan bahwa Banjarnegara adalah salah satu kota produksi salak. Menurut Suryanto (hasil wawancara tgl.1 juni 2012), maknanya itu sendiri yaitu kasar diluar namun halus didalam yang berarti melihat sifat orang tidak hanya dari

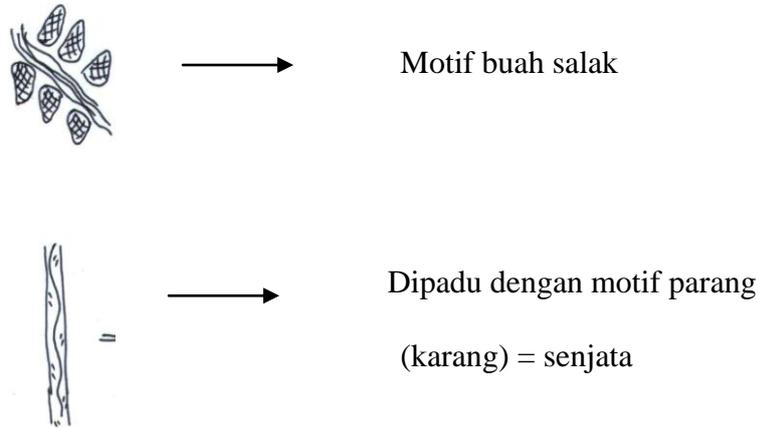
luarnya saja melainkan isi hatinya dan pribadinya. Walaupun diluar nampak kasar namun didalam hatinya lembut dan putih seperti buah salak. Keranjang tempat dawet ayu adalah ciri khas minuman dari kota Banjarnegara. Terkait dengan motif gilar-gilar adalah selalu didominasi dengan warna coklat. Menurut pandangan masyarakat Banjarnegara warna coklat adalah dikaitkan dengan simbol warna tanah atau bumi. Sehingga kehidupan apa saja selalu hidup diantara bumi. Tanah dalam hal ini sebagai aspek kehidupan tumbuh-tumbuhan, dan hidup memerlukan unsur tanah dan air.

i. Motif Parang Salak



Gambar 73: Motif Parang Salak  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Unsur-unsur motif pada batik Parang Salak meliputi:



Gambar 74: Rincian Motif Parang Salak Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Motif parang salak mempunyai arti, Parang yang berarti linggir (senjata), berbentuk runcing yang berarti ketahanan, sesuatu yang tajam dalam berfikir. Sedangkan buah salak merupakan simbol runcing diluar namun halus didalam. Artinya apabila melihat sifat orang atau menilai seseorang tidak hanya dari luarnya saja melainkan hatinya juga. Terkadang orang hanya melihat sisi orang lain hanya dari luar namun tidak banyak orang yang melihat dari dalam hatinya. Sifat seperti itu harus dihindari. Diharapkan masyarakat akan menjadi lebih baik dalam menilai setiap orang. Selain itu ada motif cendol, yaitu salah satu makanan yang berbahan dasar dari beras, atau gandum. Cendol digunakan dalam campuran minuman khas dari Banjarnegara yaitu dawet ayu yang sering kita jumpai. Motif ini didominasi dengan perpaduan warna hitam dan putih. Warna putih melambangkan kesucian, sedangkan warna hitam melambangkan kokoh atau kuat. Jadi masyarakat Banjarnegara diharapkan mempunyai hati yang bersih suci

namun kuat dalam menjalani kehidupan.

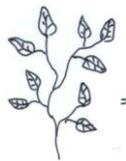
j. Motif Candi Arjuna



Gambar 75: Motif Candi Arjuna  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)



Candi arjuna



Untaian daun yang diulang

Gambar 76: Rincian Motif Candi Arjuna  
Dokumentasi (Devi, Desember 2012)

Motif Candi Arjuna mempunyai arti mengenalkan objek wisata yang ada di Banjarnegara yaitu di Dieng dengan bentuk motif Candi Arjuna. Menurut Lidwina (hasil wawancara tgl.1 juni 2012), tokoh Arjuna dipilih karena pamor Arjuna lebih bagus dari pamor yang lain dan pelataran kainnya adalah motif daun purwaceng (dipakai sebagai obat kuat), cendol yang ada di kotakan itu merupakan ciri khas Banjarnegara, cendol dari tepung beras, gandum dan pati. Cendol biasanya dicampur dengan juruh dan santan yang menghasilkan minuman khas dari Banjarnegara yang disebut dawet ayu. Dan ada tambahan motif yaitu untaian dedaunan yang berulang, hal ini menandakan bahwa Banjarnegara mempunyai banyak jenis tanaman yang subur yang tumbuh di dataran tinggi dan pegunungan. Diharapkan Banjarnegara dapat menjadi salah satu objek wisata alam yang menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Kain batik bermotifkan Candi Arjuna dan tumbuh-tumbuhan ini bermakna bahwa warna hijau adalah warna yang sejuk dan indah dipandang mata. Karena keindahan hasil olahan masyarakat yang kehidupannya sebagai petani. Masyarakatnya gemar menata dan menghias pekarangan rumah mereka dengan tanaman-tanaman yang indah. Artinya kebersihan dan keindahan pangkal dari Iman. Warna hijau yang sejuk mencerminkan hati yang suci, sesuai dengan ajaran agama yang dianut yaitu Islam.

Sedangkan indah merupakan lingkungan yang bersih dengan penataan tanaman hias tersebut, akan lebih elok, menyenangkan jika dipandang juga bermanfaat sebagai bahan penguatan ekspresi dalam menciptakan motif-motif baru.

Dalam mendesain suatu produk pengrajin selalu melihat alam sekitar tempat mereka. Jadi apa yang mereka lihat indah itu yang mereka gambar atau mereka buat. Jika kita buat kombinasi cecek-cecek dengan warna dasarnya menurut warna-warna yang bisa dipakai dalam pembatikan yaitu warna-warna biru tua, coklat dan putih.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang makna simbolik motif dan warna kain batik Gumelem Banjarnegara adalah sebagai berikut :

Makna simbolik yang terkandung di dalam motif batik Gumelem Banjarnegara kebanyakan bersifat monumental dari alam sekelilingnya, imajinasi atau kepercayaan dari senimannya yang biasanya anonim sesuai dengan sifat bangsa Indonesia terutama Jawa yang selalu tidak mau atau tidak boleh menonjolkan diri atau karyanya, dan bersikap andap asor. Oleh karena itu, sulit bagi kita untuk menerapkan siapakan sebetulnya pencipta dari motif-motif batik tersebut. Secara historis, lahirnya motif-motif itu mengandung makna filosofis, maksud dan tujuan tertentu. Motif batik itu merupakan salah satu manifestasi dari kepercayaan Raja atau masyarakat pada waktu itu, atau diciptakan untuk sesuatu harapan yang baik biasanya tercantum pada nama-nama dari motif batik tersebut. Misalnya, motif Semen berasal dari kata semi yang berarti tumbuh. Polanya berbentuk kuncup atau tanaman. Pola ini mengandung harapan agar barang siapa yang menggunakan akan mendapat rejeki penghidupannya terus tumbuh bersemi.

Di dalam hal warnanya batik Gumelem Banjarnegara menggunakan warna hitam, putih, coklat dan biru tua. Sedangkan batik Kontemporer Gumelem Banjarnegara menggunakan warna yang cerah yaitu merah, hijau, dan biru muda.

- a. Warna coklat bermakna membangkitkan rasa kerendahan diri, kesederhanaan dan mem"bumi", kehangatan, bagi pemakainya. Dalam pemakaiannya warna coklat terutama, sering kita temukan dalam motif parang
- b. Warna biru tua melambangkan rasa ketenangan, kelembutan, keihlasan, dan rasa kesetiaan biasanya dapat ditunjukkan melalui pemakaian warna ini.
- c. Warna putih menunjukkan rasa ketidakbersalahan, kesucian, ketentraman hati dan keberanian serta sifat pemaaf si pemakainya
- d. Dari warna-warna yang terdapat dalam motif batik juga terdapat warna yang kehitam-hitaman. Sesungguhnya warna hitam yang dimaksudkan merupakan suatu warna biru yang sangat tua, sehingga tampak seperti hitam. Jadi warna hitam dalam batik melambangkan antara lain suatu kewibawaan, keberanian, kekuatan, ketenangan, percaya diri dan dominasi. Warna hitam merupakan warna poko yang harus ada pada batik Gumelem.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat kiranya diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Perindustrian Kabupaten Banjarnegara. Diharapkan dapat mendokumentasikan makna simbolik motif dan warna batik tradisional khususnya motif dari Banjarnegara sebagai simbol Kota Banjarnegara.
2. Bagi industri Batik Tunjung Biru di Banjarnegara dalam mengembangkan usahanya diharapkan dapat mempertahankan motif batik tradisional sebagai hasil

produksinya. Selalu memperhatikan penerapan motif sesuai fungsinya. Hal ini sangat penting untuk kelestarian dari nilai motif tradisional batik Banjarnegara.

3. Berkaitan dengan hal ini penulis mengharapkan, seyogyanya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Seni Rupa, dapat mengenal batik Banjarnegara dan mengetahui makna dan motif batik tradisional tersebut sebagai tambahan wawasan apresiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ali. (1985), *Quantum Seni*, Semarang: Dahara Prize.
- Brandes J.L.A. (1989), *Een Jayapatra of Acte Van Eane Rechterklijake Uitspark Van Saka 849*: Tijdschrift Bataviasch Genatschap.
- Budiono. (1994), *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hadinita.
- Carssirer, Ernest. (1990), *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: PT.Gramedia.
- Endra. W. (1985), *Makna Simbolik Motif Parang Batik Klasik Yogyakarta*: Skripsi FPBS. IKIP Yogyakarta.
- Hamzuri. (1968), *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Holt. Clasire. (1967), *Beginning Indonesia Through Self Introduction*: Cornell University.
- Kuswaji. (2010). *Batik Warisan Asli Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Lidwina. Wuri. (2010). *Banjarnegara Punya Batik*: Banjarnegara Corner.
- Moleong. Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Prasetyo. Anindito. (2010). *Batik*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rachman. Lina. (2010). *Banjarnegara Punya Batik*: Banjarnegara Corner.
- Raffles. Stamford. Thomas. (1917). *History of Java*: Heritage.
- Soebadio. (1997). *Membatik*. Yogyakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang.
- Soedarso. (1971). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.

Soesanto. (1983). *Batik dan Jumutan*. Yogyakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang

Suja. (1977). *Pengertian Motif Batik*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik Yogyakarta

Sulasmi. (1984). *Batik Sebuah Lakon*. Jakarta: Gaya Favorit Press

Sumardjo. Jakop. (2000). *Filsafat Seni*: ITB Bandung

Sunarya. I. Ketut. (1990). *Pengantar Kuliah Batik*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.

Suryanto. (2010). *Banjarnegara Punya Batik*: Banjarnegara Corner.

Susanto. Mikke. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa (Edisi Refisi)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Sutopo. (1956). *Desain Kerajinan dan Masalahnya*. Yogyakarta: Paper STSRI ASRI.

Wong. (1989). *Seni dan Keindahan*. Bandung: Pustaka.

Wuradji. (1992). *Perkembangan Industri/Adat Observasi Makalah Untuk Program Refresor Calon Guru Besar*: Yogyakarta.

### **Internet**

<http://www.banjarnegarakab.co.id>. Diunduh pada pukul 15.30, tanggal 22 November 2012.

[pesonabatik.site40.net/sejarah\\_batik.html](http://pesonabatik.site40.net/sejarah_batik.html). Diunduh pada pukul 16.00, tanggal 22 November 2012.

[www.babadbanjarnegara.com/batik.php](http://www.babadbanjarnegara.com/batik.php). Diunduh pada pukul 16.30, tanggal 22 November 2012.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmaiang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00  
10 Jan 2011

Nomor : 450/UN34.12/TU/SR/2012 Yogyakarta, 9 Mei 2012  
Lampiran :  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Dekan  
u.b. Wakil Dekan I  
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : DEVI NUR MAYESTIKA
2. NIM : 08306291007
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
4. Alamat Mahasiswa : Karang Malang Blok A.33 a Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : Dukuh Dagaran, Gumelem Banjarnegara
6. Waktu Penelitian : Bulan Mei - Juli 2012
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Untuk mencari data
8. Judul Tugas Akhir : Makna Simbolik Etik Tradisional Gumelem Banjarnegara
9. Pembimbing :
  1. Drs. Iswahyudi, M. Hum
  2. Mardiyatmo, M. Pd

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

  
Mardiyatmo, M. Pd  
NIP 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207  
Fax: (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-00  
31 Juli 2008

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Seni Rupa  
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Devi Nur Mawestika No. Mhs. : 08206241007  
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :  
Wakna Simbolik Bahuk Tradisional Gunung Bromo Banyuwangi

Lokasi Penelitian: Bakuk, Dagarah, Gunung Bromo Banyuwangi

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

  
Drs. Sri Mulyanti M. Hum

NIP. 19580 3041 98703 1001

Pemohon,

Devi Nur Mawestika

Nim. 08206241007



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207  
Fax: (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-00  
31 Juli 2008

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Seni Rupa  
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Devi Nur Mawestika No. Mhs. : 08206241007  
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :  
Wakna Simbolik Bahuk Tradisional Gunung Bromo Banyuwangi

Lokasi Penelitian: Bakuk, Dagarah, Gunung Bromo Banyuwangi

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

  
Drs. Sri Mulyanti M. Hum

NIP. 19580 3041 98703 1001

Pemohon,

Devi Nur Mawestika

Nim. 08206241007

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Devi Nur Mayestika  
NIM : 08206241007  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Makna Simbolik Motif Batik Tradisional Gumelem Banjarnegara

Telah mengadakan wawancara dengan perajin Batik dan sebagai Penulis Buku pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 1 Juni 2012  
Instansi : Toko Batik Tunjung Biru, Gumelem, Banjarnegara



**Bp. Suryanto**

**(Pemilik Toko Batik Tunjung Biru)**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 686b/UN.34.12/PPN/2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 Mei 2012

KEPADA Yth.  
Kepala Kesbang Polimas Kab. Banjarnegara

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Makna Simbolik Batik Tradisional Gulemen Banjarnegara*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DEVI NUR MAYESTIKA  
NIM : 08206241007  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juli 2012  
Lokasi Penelitian : Dukuh Daragan, Gulemen Banjarnegara

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001

## **INSTRUMEN WAWANCARA DAN OBSERVASI**

### **A. INSTRUMEN WAWANCARA**

1. Kapan pertama kali batik Gumelum diciptakan?
2. Siapa perintis batik Gumelem pertama kali?
3. Bagaimana perkembangan batik Gumelem dari sejak perkembangan awal sampai sekarang?
4. Motif apa sajakah yang dikembangkan batik Gumelem?
5. Apakah setiap motif yang digunakan mempunyai makna simbolik?
6. Motif manakah yang memiliki makna simbolik yang khusus bagi masyarakat Gumelem?
7. Adakah motif khusus yang dipakai dalam upacara adat daerah Banjarnegara?
8. Apa yang membedakan motif batik Gumelem dengan daerah lain?
9. Motif apa yang menjadi ikon kota Banjarnegara?
10. Motif batik apa yang paling digemari masyarakat Banjarnegara dan konsumen pada umumnya?
11. Bahan warna apa saja yang digunakan dalam membatik?
12. Apa yang membedakan warna batik Gumelem Banjarnegara dengan batik daerah lain?
13. Bagaimana cara pemasaran batik Banjarnegara?
14. Apakah ada aturan khusus penggunaan warna yang dipakai pada batik Gumelem Banjarnegara?
15. Teknik batik apa sajakah yang dikembangkan batik Gumelem?

16. Warna apa saja yang paling khas dan populer pada batik Banjarnegara?
17. Jenis bahan apa sajakah yang digunakan batik Gumelem?
18. Apa kendala proses batik di Gumelem?
19. Apa keunggulan batik Gumelem dibanding daerah lain?
20. Bagaimana peran pemerintah terhadap pengembangan batik Gumelem?

## **B. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Proses membuat pola dan penerapan pola pada kain.
2. Proses pelekatan malam atau menyanting.
3. Observasi proses mewarna batik.
4. Proses melorot.
5. Observasi motif yang digunakan pada batik Gumelem.
6. Observasi warna yang digunakan pada batik gumelem.
7. Mendeskripsikan koleksi batik Gumelem di Tunjung Biru.
8. Observasi jenis produk apa saja yang dikembangkan.
9. Observasi cara menyimpan, mengemas, dan mendisplay batik.
10. Observasi dan meneliti motif unggulan batik Gumelem.

### **C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Pola batik Gumelem Banjarnegara.
2. Koleksi motif batik Banjarnegara.
3. Foto batik Gumelem
4. Penghargaan yang diperoleh.
5. Koleksi batik.
6. Data tertulis (buku, nota perusahaan, catatan perusahaan, dll).
7. Bukti tertulis bantuan dari pihak lain.
8. Dan bukti fisik lain

**Foto-foto Kegiatan Membatik di Tunjung Biru**



**Gambar 77: Proses mencanting pola  
Dokumentasi (Devi, 2012)**



**Gambar 78: Mencanting  
Dokumentasi (Devi, 2012)**



Gambar 79: Meniup Malam  
Dokumentasi (Devi, 2012)



Gambar 80: Memberi Isen-isen  
Dokumentasi (Devi, 2012)



Gambar 81: Para Pekerja Pembatik  
Dokumentasi (Devi, 2012)



Gambar 82: Bapak Suryanto memberikan contoh membatik  
Dokumentasi (Devi, 2012)



Gambar 83: Proses Pewarnaan Batik  
Dokumentasi (Devi, 2012)



Gambar 84: Proses Pemanasan & Pelorotan Batik  
Dokumentasi (Devi, 2012)



Gambar 85: Proses Penjemuran Batik  
Dokumentasi (Devi, 2012)



Gambar 86: Show room Batik  
Dokumentasi (Devi, 2012)